KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENGIDENTIFIKASI INFORMASI TENTANG TEKS FABEL MENGGUNAKAN METODE SQ4R DAN METODE PQRST PADA PESERTA DIDIK KELAS VII

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjsna Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Ratna Widyaningsih

2101416061

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 31 Agustus 2020

Pembimbing

Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.

NIP 195711131982032001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi tentang Teks Fabel Menggunakan Metode SQ4R dan Metode PQRST pada Peserta Didik Kelas VII" karya Ratna Widyaningsih NIM 2101416061 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 31 Agustus 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 31 Agustus 2020

Panitia

Ketua,

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Sekretaris,

Dr. Deby Luriawati N., S.Pd., M.Pd.
NIP 197608072005012001

Penguji I,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

Penguji II,

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Penguji III,

Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.
NIP 195711131982032001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Ratna Widyaningsih

NIM : 2101416061

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul "Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi tentang Teks Fabel Menggunakan Metode SQ4R dan Metode PQRST pada Peserta Didik Kelas VII" ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 31 Agustus 2020

METERAI TEMPEL

8EC09AHF703645302

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ratna

Ratna Widyaningsih

NIM 2101416061

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. “Tak masalah seberapa lama kau berjalan asalkan kau tidak berhenti” Confucius.
2. “Waktu, usaha, dan keringat tidak akan pernah mengkhianati kita” Leeteuk.
3. “Tidak apa-apa untuk istirahat sebentar, tidak apa-apa berjalan lambat, Kamu dapat melakukan lebih baik lagi” peneliti.

Persembahan:

1. Kepada orang tuaku Bapak Sucipto dan Ibu Wiwik Endang Priyatiningsih.
2. Kakakku Widyanto Prasetyo, dan Adikku Tiara Prawitasari.
3. Almamaterku tercinta,
   Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Segala puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya karena dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul berjudul "Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi tentang Teks Fabel Menggunakan Metode SQ4R dan Metode PQRST pada Peserta Didik Kelas VII".

Skripsi ini selesai berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin menyusun skripsi;
2. Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi izin penulisan skripsi;
3. Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. Selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dengan penuh kesabaran, tanggung jawab, dan ketulusan hati memotivasi dalam penyelesaian skripsi;
4. Sucipto, S.Pd., M.Si., Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Kendal yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian;
5. Suparno, S.Pd., guru bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kendal yang telah memberi masukan dan berkenan mendampingi selama pelaksanaan penelitian;
6. peserta didik kelas VII A dan VII B SMP Negeri 3 Kendal yang telah bersedia menjadi sampel penelitian;
7. Bapak Sucipto dan Ibu Wiwik Endang Priyatiningsih yang telah memotivasi guna menyelesaikan skripsi;
8. Mas Widyanto Prasetyo dan Adik Tiara Prawitasari yang selalu memberi dukungan dan motivasi;
9. teman-teman satu bimbingan Messy, Alifah, Suneary, Barier, dan Rere, yang selalu memberikan semangat dan energi positif selama mengerjakan skripsi;
10. teman-teman PBSI rombel 2 2016 dan BSI 2016 yang telah bersama-sama menempuh program studi;

11. teman-teman Kos Kevin yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi; dan
12. seluruh pihak yang telah membantu.

Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidilkan pada umumnya dan pembelajaran bahasa Indonesia pada khususnya.

Semarang, 31 Agustus 2020

Ratna Widyaningsih

NIM 2101416061

ABSTRAK

Widyaningsih, Ratna. (2020). "Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi tentang Teks Fabel Menggunakan Metode SQ4R dan Metode PQRST pada Peserta Didik Kelas VII". Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.

Kata Kunci: mengidentifikasi informasi tentang teks fabel, metode SQ4R, metode PQRST

Mengidentifikasi informasi tentang teks fabel merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus diajarkan pada peserta didik sekolah menengah pertama kelas VII. Peserta didik diharapkan memahami informasi tentang teks fabel dengan ciri-cirinya. Pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel yang dibaca memerlukan metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat efektif, serta mampu menunjang keberhasilan peserta didik untuk mecapai tujuan pembelajaran. Metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel yaitu metode SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) dan metode PQRST (*Preview, Question, Read, Summerize, Test*). Metode SQ4R mampu meningkatkan kemampuan pemahaman yang tinggi dilandasi oleh konsentrasi yang baik pada saat membaca, dan mampu digunakan untuk mengingat informasi dalam jangka waktu yang lama. Metode PQRST merupakan metode yang membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam memahami teks dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel menggunakan metode SQ4R pada peserta didik kelas VII?, (2) bagaimana keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel menggunakan metode PQRST pada peserta didik kelas VII, dan (3) manakah pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel yang lebih efektif antara menggunakan metode SQ4R dan menggunakan metode PQRST pada peserta didik kelas VII?. Adapun rumusan masalah adalah (1) untuk mengetahui keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel menggunakan metode SQ4R pada peserta didik kelas VII, (2) untuk mengetahui keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel menggunakan metode PQRST pada peserta didik kelas VII, dan (3) untuk mengetahui manakah pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel yang lebih efektif antara menggunakan metode SQ4R dan menggunakan metode PQST pada peserta didik kelas VII.

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen desain *quasi experimental design* (eksperimen semu) n*onequivalent control group design*. Variabel penelitian tentang kemampuan mengidentifikasi informasi tentang teks fabel, metode SQ4R, dan metode PQRST. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Kendal dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Kelas VII A sebagai kelas eksperimen 1 mendapatkan perlakuan

metode SQ4R dan kelas VII B sebagai kelas eksperimen 2 mendapatkan perlakuan metode PQRST. Penelitian dilaksanakan pada masa pandemi *Covid-19* mengikuti protokol kesehatan *new normal* dengan sampel 16 peserta didik setiap kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes (*pretest* dan *postest*) dan nontes (pedoman observasi dan dokumentasi). Pengujian data sampel berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t pada sampel berpasangan dan sampel tidak berpasangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode SQ4R efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel karena sig.(2 tailed) 0,000 < 0,05. Metode PQRST efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel karena sig. (2 tailed) 0,000 < 0,05. Metode SQ4R lebih efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel karena nilai rata-rata kelas tes akhir pada kelompok SQ4R adalah 86,75 dengan rata-rata nilai sikap 98,8%. Sedangkan pada kelompok PQRST memiliki rata-rata kelas tes akhir sebesar 81,00 dengan rata-rata sikap 97,9%. Perbandingan selisih rata-rata nilai metode SQ4R dan metode PQRST adalah 5,75 dan selisih rata-rata sikap sebesar 0,9%. Disimpulkan bahwa metode SQ4R lebih efektif daripada metode PQRST dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel pada peserta didik kelas VII.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah bagi guru Bahasa Indonesia bisa menerapkan metode SQ4R dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel. Bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

DAFTAR ISI

Persetujuan Pembimbing …….. Ii
Pengesahan ……..... Iii
Pernyataan ……..... Iv
Moto dan Persembahan ……..... V
Prakata …….. Vi
Abstrak …….. Viii
Daftar Isi……..... Ix
Daftar Tabel……..... Xii
Daftar Gambar……..... Xiv
Daftar Lampiran……..... Xv
Bab I Pendahuluan…….. 1
1.1 Latar Belakang……..... 1
1.2 Rumusan Masalah……... 9
1.3 Tujuan Penelitian ……... 9
1.4 Manfaat Penelitian ……. 9
Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis……..……. 11
2.1 Kajian Pustaka…… 11
2.2 Landasan Teoritis……..... 25
2.2.1 Mengidentifikasi Informasi/ Isi Teks..... 25
2.2.2 Pembelajaran Fabel..... 30
2.2.3 Metode SQ4R……..... 40
2.2.3.1 Pengertian Metode SQ4R 40
2.2.3.2 Manfaaat Metode SQ4R..... 41
2.2.3.3 Langkah-Langkah Metode SQ4R..... 42
2.2.3.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode SQ4R..... 47
2.2.4 Metode PQRST…….. 48
2.2.4.1 Pengertian Metode PQRST 48
2.2.4.2 Manfaaat Metode PQRST..... 50
2.2.4.3 Langkah-Langkah Metode PQRST..... 51
2.2.4.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode PQRST..... 54
2.2.5 Implementasi Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode SQ4R dan Metode PQRST..... 55
2.2.5.1 Implementasi Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode SQ4R..... 55
2.2.5.2 Implementasi Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode PQRST..... 58
2.3 Kerangka Berpikir…….. 60
2.4 Hipotesis……..... 62
Bab III Metode Penelitian……... 63
3.1 Jenis dan Desain Penelitian…… 63
3.2 Variabel Penelitian…….. 64

3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel…….. 65
3.3.1 Populasi……..... 65
3.3.2 Sampel……..... 66
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel…….. 66
3.4 Instrumen Penelitian …….. 67
3.4.1 Instrumen Tes……..... 67
3.4.2 Instrumen Nontes……..... 70
3.4.2.1 Pedoman Observasi..... 70
3.4.2.2 Pedoman Wawancara..... 73
3.4.2.1 Pedoman Dokumentasi..... 73
3.5 Uji Instrumen……...……..... 71
3.5.1 Uji Validitas ……..... 74
3.5.2 Uji Reliabilitas ……...……... 75
3.6 Teknik Pengumpulan Data …… 76
3.6.1 Teknik Tes ……..... 76
3.6.2 Teknik Nontes ……..... 77
3.6.2.1 Teknik Observasi..... 77
3.6.2.2 Teknik Wawancara..... 78
3.6.2.3 Teknik Dokumentasi..... 78
3.7 Teknik Analisis Data …….. 79
3.7.1 Uji Normalitas ……..... 79
3.7.2 Uji Homogenitas ……..... 80
3.7.3 Uji Hipotesis …….. 80
3.7.3.1 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (*Paired Sample T-test*)..... 80
3.7.3.2 Uji-t Dua Rata-Rata Nilai Tes Awal dan Tes Akhir (*Independent Sample T-test*) 91
3.8 Prosedur Penelitian …… 81
3.8.1 Kegiatan Pendahuluan…… 81
3.8.2 Pengambilan Data …… 82
3.8.3 Kegiatan Akhir …… 82
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan……...…… 83
4.1 Hasil Penelitian.....…… 83
4.1.1 Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode SQ4R ……..... 84
4.1.1.1 Proses Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Fabel Teks Menggunakan Metode SQ4R....……..... 87
4.1.1.2 Hasil Penilaian Sikap Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode SQ4R……..... 87
4.1.1.3 Hasil Belajar Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode SQ4R…….....……..... 85
4.1.1.4 Hasil Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Belajar Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Fabel Teks Menggunakan Metode SQ4R 88

4.1.1.5 Hasil Uji Homogenitas Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Belajar Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode SQ4R 91
4.1.1.6 Hasil Uji-T Beda Sampel Berpasangan (Paired Sample T-tets) Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Belajar Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode SQ4R 92
4.1.2 Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode PQRST…….. 93
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode PQRS...……..... 93
4.1.2.2 Hasil Penilaian Sikap Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode PQRST…….. 96
4.1.2.3 Hasil Belajar Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode PQRST…….....…… 97
4.1.2.4 Hasil Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Belajar Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode PQRST..... 98
4.1.2.5 Hasil Uji Homogenitas Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Belajar Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode PQRST..... 99
4.1.2.6 Hasil Uji-T Beda Sampel Berpasangan (Paired Sample T-tets) Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode PQRST..... 100
4.1.3 Keefektifan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode SQ4R dan Metode PQRST..... 101
4.2 Pembahasan……...…. 107
4.2.1 Keefektifan Metode SQ4R dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi tentang Teks Fabel pada Peserta Didik Kelas VII SMP. 108
4.2.2 Keefektifan Metode PQRST dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi tentang Teks Fabel pada Peserta Didik Kelas VII SMP…..... 114
4.2.3 Perbedaan Keefektifan Penerapan Keefektifan Metode SQ4R dan Metode PQRST dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi tentang Teks Fabel pada Peserta Didik Kelas VII SMP……..... 120
4.3 Keunggulan dan Keterbatasan Penelitian..... 127
4.3.1 Keunggulan Penelitian..... 127
4.3.2 Keterbatasan Penelitian..... 128
Bab V Penutup……..... 129
5.1 Simpulan……..... 129
5.2 Saran……..... 129
Daftar Pustaka……..... 131
Lampiran……..... 139

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Simpulan Mengidentifikasi Informasi/Isi Teks..... 38
Tabel 2.2 Langkah Metode SQ4R……..... 46
Tabel 2.3 Langkah Metode PQRST……..... 53
Tabel 2.4 Langkah Pokok Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Pokok Metode SQ4R ……..... 57
Tabel 2.5 Langkah Pokok Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode PQRST ……....……..... 59
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Tes Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel..... 67
Tabel 3.2 Rubik Penilaian Tes Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel 68
Tabel 3.3 Kategori Pencapaian Nilai Mengidentifikasi Informasi tentang Teks Fabel……..... 69
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Sikap Religius..... 71
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Sikap Jujur..... 71
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab 72
Tabel 3.7 Rubik Penilaian Sikap Religius..... 72
Tabel 3.8 Kategori Perolehan Penilaian Nilai Sikap..... 72
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas……..... 75
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas…….....…… 76
Tabel 4.1 Peniliaian Sikap Kelas Eksperimen 1..... 88
Tabel 4.2 Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 1..... 89
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Tes Awal Kelas Eksperimen 1..... 90
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Tes Akir Kelas Eksperimen 1..... 90
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Tes Awal Kelas Eksperimen 1..... 91
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Tes Akhir Kelas Eksperimen 1.... 91
Tabel 4.7 HasilUji-t Tes Awal-Tes Akhir Kelas Eksperimen 1..... 92
Tabel 4.8 Peniliaian Sikap Kelas Eksperimen 2..... 96
Tabel 4.9 Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 2..... 97
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Tes Awal Kelas Eksperimen 2..... 98
Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Tes Akir Kelas Eksperimen 2..... 99
Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Tes Awal Kelas Eksperimen 2... 99
Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Tes Akhir Kelas Eksperimen 2.. 100
Tabel 4.14 Hasil Uji-t Tes Awal-Tes Akhir Kelas Eksperimen 2..... 101
Tabel 4.15 Perbandingan Penilaian Sikap Metode SQ4R dan Metode PQRST.... 104
Tabel 4.16 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Tes Awal Metode SQ4R dan Metode PQRST..... 105
Tabel 4.17 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Tes Akhir Metode SQ4R dan Metode PQRST..... 106
Tabel 4.18 Perbandingan Hasil Belajar Tes Awal dan Tes Akhir Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2..... 106
Tabel 4.19 Hasil Pencapaian Nilai Tes Awal Kelas Eksperimen 1..... 112
Tabel 4.20 Hasil Pencapaian Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen 1..... 112
Tabel 4.21 Hasil Pencapaian Nilai Tes Awal Kelas Eksperimen 2..... 117
Tabel 4.22 Hasil Pencapaian Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen 2..... 118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi tentang Teks Fabel menggunakan Metode SQ4R dan Metode PQRST…..... 61
Gambar 3.1 Desain Penelitian..... 63
Gambar 4.1 Kegiatan Peserta Didik pada Langkah *Survey*……... 84
Gambar 4.2 Kegiatan Peserta Didik pada Langkah *Question*……... 85
Gambar 4.3 Kegiatan Peserta Didik pada Langkah *Read*……..... 85
Gambar 4.4 Kegiatan Peserta Didik pada Langkah *Reflect*……... 86
Gambar 4.5 Kegiatan Peserta Didik pada Langkah *Recite*……... 86
Gambar 4.6 Kegiatan Peserta Didik pada Langkah *Review*…….. 87
Gambar 4.7 Kegiatan Peserta Didik pada Langkah *Preview*……. 93
Gambar 4.8 Kegiatan Peserta Didik pada Langkah *Question*……..… 94
Gambar 4.9 Kegiatan Peserta Didik pada Langkah *Read*…..……... 94
Gambar 4.10 Kegiatan Peserta Didik pada Langkah *Summarize*……..… 95
Gambar 4.11 Kegiatan Peserta Didik pada Langkah *Test*..... 95
Gambar 4.12 Langkah *Survey* Metode SQ4R dan Langkah *Preview* Metode PQRST..... 102
Gambar 4.13 Langkah *Question* Metode SQ4R dan Langkah *Question* Metode PQRST..... 102
Gambar 4.14 Langkah *Read*, *Reflect* Metode SQ4R dan Langkah *Read* Metode PQRST..... 103
Gambar 4.15 Langkah *Recite* Metode SQ4R dan Langkah *Summarize* Metode PQRST..... 103
Gambar 4.16 Langkah *Review* Metode SQ4R dan Langkah *Test* Metode PQRST..... 104
Gambar 4.17 Diagram Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 1 114
Gambar 4.18 Diagram Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 2 119
Gambar 4.19 Diagram Perbandingan Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Metode SQ4R dan Kelas PQRST..... 120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP Kelas Eksperimen 1…… 139
Lampiran 2 RPP Kelas Eksperimen 2…… 147
Lampiran 3 Lembar Tes Awal……... 156
Lampiran 4 Lembar Tes Akhir…….. 159
Lampiran 5 Lembar Penilaian Sikap……. 164
Lampiran 6 Rambu-Rambu Jawaban Tes Awal dan Tes Akhir…… 165
Lampiran 7 Bahan Ajar……..... 167
Lampiran 8 Daftar Peserta Didik Kelas Eksperimen 1…… 173
Lampiran 9 Daftar Peserta Didik Kelas Eksperimen 2…… 174
Lampiran 10 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen…… 175
Lampiran 11 Hasil Tes Awal Kelas Eksperimen 1…… 176
Lampiran 12 Hasil Tes Awal Kelas Eksperimen 2…… 177
Lampiran 13 Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen 1……... 178
Lampiran 14 Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen 2…… 179
Lampiran 15 Hasil Penilaian Sikap Kelas Eksperimen 1 …… 180
Lampiran 16 Hasil Penilaian Sikap Kelas Eksperimen 2…… 183
Lampiran 17 Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen 1…… 186
Lampiran 18 Sampel Lembar Kerja Kelas Eksperimen 1……..... 188
Lampiran 19 Sampel Lembar Tes Akhir Kelas Eksperimen 1……..... 191
Lampiran 20 Sampel Lembar Tes Awal Kelas Eksperimen .....…… 193
Lampiran 21 Sampel Lembar Kerja Kelas Eksperimen 2……....…… 197
Lampiran 22 Sampel Lembar Tes Akhir Kelas Eksperimen 2……..... 198
Lampiran 23 Lembar Wawanca Kelas Eksperimen 1…… 199
Lampiran 24 Lembar Wawancara Kelas Eksperimen 2…… 200
Lampiran 25 Dokumentasi Wawancara Kelas Eksperimen 1 …… 201
Lampiran 26 Dokumentasi Wawancara Kelas Eksperimen 2…… 202
Lampiran 27 Dokumentasi Observer……. 203
Lampiran 28 Surat Izin Penelitian……. 204
Lampiran 29 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian…… 205
Lampiran 30 Surat Keputusan Pembimbing Skripsi..... 206
Lampiran 31 Surat Tugas Panitia Ujian Sidang..... 207

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengidentifikasi informasi tentang fabel merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus diajarkan pada peserta didik sekolah menengah pertama kelas VII. Peserta didik diharapkan memahami informasi tentang fabel dengan ciri-cirinya. Peserta didik diharapkan mampu mencontoh perilaku tokoh yang positif dalam fabel dan menjauhi perilaku tokoh yang jahat. Pemahaman informasi tentang fabel merupakan salah satu pemahaman terhadap isi karya sastra.

Membaca karya sastra menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter akan dibentuk secara eksplisit melalui nilai moral yang disampaikan dalam karya sastra melalui tokoh cerita. Secara eksplisit melalui tokoh cerita, penulis menyampaikan pesan mengenai karakter baik yang dapat diteladani serta karakter buruk yang harus dihindari. Begitu pentingnya peran karya sastra dalam pembentukan karakter sehingga lembaga pendidikan perlu menerapkan dalam pembelajaran sastra pada pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra di sekolah memiliki tujuan untuk menumbuhkan apresiasi sehingga peserta didik mampu mempelajari kehidupan yang tercermin pada karya sastra. Karya sastra diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap sikap dan karakter peserta didik.

Ada beberapa jenis karya sastra yang diajarkan di sekolah menengah pertama. Salah satu pembelajaran karya sastra berbentuk prosa dalam kurikulum 2013 adalah jenis fabel. Fabel adalah cerita yang berisi ajaran moral dengan tokoh utama dengan tokoh binatang yang memiliki sifat seperti manusia serta tokoh tumbuh-tumbuhan untuk mendukung cerita yang ada tentang kehidupan di alam tempat tinggal dan hidup. Hal tersebut sesuai pendapat Nurgiyantoro (2013a, h.190) bahwa fabel merupakan salah satu cerita dengan binatang sebagai tokoh utama. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berkumpul layaknya manusia.

Berbagai kisah yang penuh muatan pesan moral dan nilai-nilai budaya terdapat pada fabel. Muatan pesan moral dan nilai-nilai budaya ini mampu menjadi dasar pendidikan karakter positif. Cerita fabel mampu digunakan sebagai media pendidikan untuk menanamkan berbagai macam karakter positif yang dikemas dalam sebuah cerita yang menarik (Nurani, 2016, h.8). Hal tersebut dikarenakan kisah cerita fabel yang penuh nilai moral yang menarik dan mampu memberikan kesan lebih dalam sehingga bertahan lama pada diri seseorang.

Pendidikan karakter positif melalui cerita fabel mampu menimbulkan efek signifikan. Hal tersebut karena fabel banyak memuat nilai-nilai positif sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi pembacanya. Lebih lanjut Syafutri dan Hidayati menjelaskan (2016, h.133) bahwa fabel sangat efektif dalam penanaman karakter anak karena di dalam fabel anak-anak bisa meniru tokoh dalam cerita dengan norma-norma yang ideal dan menjadikan sikap dan perilaku tokoh sebagai contoh. Untuk itu, peserta didik mampu mengimplementasikan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari sesuai sikap dan perilaku tokoh baik pada fabel.

Nurani (2016, h.1) berpendapat bahwa pembelajaran sastra khususnya membaca cerita fabel penting diberikan kepada peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena dapat dijadikan sebagai wahana untuk membentuk karakter pada peserta didik. Pembelajaran fabel memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pesan nilai moral yang ada dalam fabel sehingga peserta didik terinspirasi untuk menjadi manusia yang memiliki karakter positif. Hal tersebut sesuai hasil penelitian Yuliati (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara cerita fabel dengan pengetahuan moral. Ketika membaca atau mendengarkan cerita fabel seseorang akan mendapatkan pemahaman mengenai nilai moral yang ada berdasarkan kisah fabel sehingga pengetahuan tentang moral akan bertambah.

Pembentukan dan penanaman sikap positif kepada peserta didik melalui penggambaran watak tokoh yang mengesankan agar peserta didik mampu mengambil makna yang terkandung dalam fabel melalui membaca cerita fabel. Melalui fabel, peserta didik dapat mengetahui mana yang baik dan buruk seperti yang diceritakan di dalam fabel. Selain itu, peserta didik akan dapat ditanamkan

rasa empati terhadap keadaan yang dialami oleh tokoh. Hal tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum 2013, yaitu untuk menciptakan pendidikan karakter berbasis teks.

Pembelajaran fabel pada kurikulum 2013 dilaksanakan di kelas VII dalam empat kompetensi dasar yaitu kompetensi dasar 3.15, 4.15, 3.16, dan 4.16. Akhir kegiatan pembelajaran fabel adalah peserta didik diharapkan mampu memerankan isi fabel. Memerankan isi fabel peserta didik memerlukan beberapa pengetahuan dalam pemahaman tentang isi fabel. Pengetahuan dalam hal memerankan fabel diperlukan karena peserta didik memerlukan pemahaman isi secara mendalam yang dilakukan dengan kegiatan mengidentifikasi terkait informasi tentang fabel tersebut. Oleh karena itu peserta didik harus mampu mengidentifikasi terkait informasi tentang fabel agar hasil pembelajaran fabel maksimal.

Mengidentifikasi merupakan kegiatan menemukan dan menentukan ciri suatu hal yang menjadi tanda kenal tertentu. Informasi pada umumnya selalu didokumentasikan dalam bentuk bacaan. Dalam pembelajaran membaca, mengidentifikasi dapat diartikan sebagai kegiatan peserta didik untuk belajar menentukan dan menetapkan berupa isi atau informasi yang terdapat dalam tulisan atau bacaan untuk meningkatkan pemahaman. Sehingga pembelajaran mengidentifikasi informasi adalah kegiatan peserta didik untuk menemukan dan menentukan informasi berupa ciri suatu bacaan.

Pembelajaran mengidentifikasi fabel terdapat pada kompetensi dasar 3.15 yang berisi kegiatan mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Pembelajaran kompetensi dasar berisi kegiatan mengidentifikasi informasi tentang fabel yang dibaca. Sehingga pembelajaran dalam kompetensi dasar tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi informasi tentang fabel terkait ciri fabel. Hal tersebut sesuai dengan tujuan membaca yaitu untuk memperoleh informasi dari bacaan yang dibaca.

Pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel yang dibaca memerlukan metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat efektif, serta mampu menunjang keberhasilan peserta didik untuk mecapai tujuan pembelajaran membaca yaitu mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam

waktu yang relatif singkat. Pendidik Bahasa Indonesia sebaiknya mengajarkan kepada peserta didik tentang metode membaca yang tepat sehingga peserta didik mampu memahami isi bacaan dengan baik pula. Penelitian yang dilakukan Nasution (2018) membuktikan bahwa secara keseluruhan metode pembelajaran memiliki hubungan yang kuat terhadap prestasi belajar peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode pembelajaran terhadap indikator ranah kognitif sebesar (r=0.629), terhadap indikator ranah afektif sebesar (r=0.717), terhadap indikator ranah psikomotorik sebesar (r=0.706), dan terhadap prestasi belajar peserta didik sebesar (r=0.795). Dari sekian banyak metode pembelajaran yang digunakan dalam dunia pendidikan, tidak semua dapat diaplikasikan dalam kelas. Hendaknya setiap pendidik dapat merencanakan metode yang digunakan untuk mempengaruhi hasil belajar dan minat peserta didik.

Tidak sedikit metode pembelajaran yang dikembangkan para ahli untuk mengefektifkan pembelajaran, tetapi tidak semuanya tepat diterapkan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel yang dibaca. Salah satu metode membaca yang digunakan dalam pembelajaran membaca adalah metode SQ4R.

Ermanto (2008, h.89) menjelaskan bahwa metode SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) merupakan suatu keterampilan dengan langkah membaca yang digunakan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dari suatu bacaan. Lebih lanjut Trianto (2017, h.179) menjelaskan bahwa metode pembelajaran SQ4R dicetuskan Thomas dan Robinson pada tahun 1972. Metode tersebut merupakan salah satu metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran membaca. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berpikir, memecahkan masalah, belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, dan keterampilan.

Metode pembelajaran SQ4R merupakan pembelajaran yang telah terbukti keefektifannya sebagai metode membaca dan memahami sebuah teks yang meliputi *Survey* (mensurvei), *Question* (menanya), *Read* (membaca), *Reflect* (merenungkan), *Recite* (menceritakan kembali), dan *Review* (meninjau kembali). Shoimin (2014, h.190) menjelaskan bahwa SQ4R merupakan pengembangan

SQ3R dengan menambahkan langkah *Reflect*. Langkah *reflect* dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperolehnya dengan informasi baru yang didapatkan dari hasil membaca. Informasi baru dikembangkan berdasarkan informasi yang telah dimiliki. Enam langkah tersebut mempunyai manfaat yang saling mendukung satu sama lain.

Metode SQ4R adalah sistem belajar membaca untuk memperoleh pemahaman maksimal dengan menerapkan langkah-langkah yang setiap bagiannya saling berkaitan satu sama dengan lainnya bagai mata rantai. Menurut Andiriyanto (2016) bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam metode SQ4R mendorong seseorang untuk lebih memahami hal yang dibacanya, terarah pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dan tersurat dalam suatu buku atau teks. Sehingga setiap informasi yang dipelajari mampu tersimpan dalam memori jangka panjang dengan baik. Masing-masing langkah dilakukan memiliki manfaat untuk saling mendukung. Tahapan-tahapan yang ada menggambarkan persiapan untuk meningkatkan cara belajar yang efisien, sistematis, dan efisien.

Kelebihan metode SQ4R (Shoimin, 2014, 194) bahwa dalam pembelajaran membaca ada tiga kelebihan, (1) pada awal pembelajaran terdapat langkah survei yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik akan materi yang akan dipelajari, sehingga motivasi belajar peserta didik dapat meningkat; (2) Peserta didik memiliki kesempatan mengutarakan pertanyaan serta mencari jawaban ataspertanyaan yang diutarakan dengan melakukan kegiatan membaca. Hal tersebut membantu peserta didik berpikir secara aktif dan kritis sehingga pembelajaran menjadi bermakna; dan (3) Materi yang dipelajari dapat tersimpan dalam waktu yang lebih lama.

Beberapa penelitian tentang penerapan metode SQ4R menunjukkan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Gustina, dkk. (2018) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif metode SQ4R terhadap motivasi belajar peserta didik dengan ditunjukkan dengan uji hipotesis yang memperoleh nilai koefesien memiliki nilai 0,50. Penelitian yang dilakukan Karmila (2019) menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah melakukan penerapan metode SQ4R dari siklus I dengan nilai rata-rata 62,39 dan

siklus II nilai rata-rata 79,14 serta minat dan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran membaca semakin tinggi. Khusniah (2017) bahwa uji-t adalah t-test (11,3) > t-tabel (1,997). Artinya ada perbedaan signifikan yang ditemukan dalam kemampuan membaca pemahaman yang mendukung peserta didik dalam belajar membaca pemahaman sebelum dan sesudah penggunaan metode SQ4R. Simbolon dan Marbun (2017) dalam penelitian menjelaskan bahwa metode SQ4R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada siklus pertama dengan skor rata-rata 69,66 dan siklus kedua diperoleh tingkat ketuntasan klasikal dengan skor rata-rata 80,83. Berarti metode SQ4R merupakan metode membaca yang dapat digunakan dalam memahami isi teks dan menekankan kepada pendekatan yang lebih interaktif sehingga tepat untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran membaca.

Metode lain dalam pembelajaran adalah metode PQRST oleh EL Thomas dan Ha Robinson dalam bukunya yang berjudul *Improving Reading in Every Class* (Miswadi dkk., 2010, h.558). Metode ini merupakan metode yang lebih khusus digunakan untuk proses belajar membaca pemahaman. Metode PQRST dapat membantu peserta didik yang memiliki daya ingat lemah. Ermanto (2019, h.66) menyatakan bahwa memperoleh informasi secara detail dan menyeluruh dari suatu bacaan agar memahami bacaan merupakan fungsi dari metode PQRST.

Nama metode membaca PQRST didasarkan singkatan tahapan pelaksanaan metode tersebut (Hidayah, dkk., 2014, h.6). Lebih lanjut Staton (dalam Milasari, dkk., 2015, h.2) menguraikan langkah metode PQRST sebagai berikut: *(1) Preview, getting the big, overallpicture, (2) Question, gives you a purposes for reading, (3) Read, read carefully and react to what yo read. Reading is also thingking process, (4) Summarize, this pretty much guarantees comprehension, help you to put what you're learning into long termmemory, (5) Test, to check yourself.* Lebih lanjut dijelaskan bahwa PQRST adalah metode membaca buku untuk keperluan studi yang meliputi lima tahap, yaitu *preview, question, read, summarize*, dan *test* (Widyamartaya dalam Haryadi, 2007, h.109). Langkah-langkah metode ini memungkinkan peserta didik terlibat dalam pembelajaran yang efektif seperti pengajuan pertanyaan, penarikan kesimpulan,

dan pelatihan yang mampu meningkatkan aktivitas peserta didik pada kegiatan pembelajaran (Elvina, 2018, h.37).

Tujuan utama penerapan metode PQRST adalah untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan (Abidin, 2016, h.109). Metode ini memiliki tujuan agar memudahkan pembaca memahami isi bacaan dan mempercepat proses membaca serta mengingat (Litualy dan Seleky, 2019, hh. 8-9). Sedangkan menurut Yastuti (2012, h.122) tujuan pengunaan metode PQRST yaitu agar peserta didik dapat menemukan informasi yang ada dalam sebuah bacaan dengan baik sehingga dapat digunakan sebagai bahan diskusi. Sehingga tujuan dari metode PQRST adalah untuk memudahkan pembaca mempercepat proses membaca serta memahami informasi yang ada dalam bacaan.

Metode PQRST sebagai metode pembelajaran tentulah memiliki kelebihan. Kelebihan metode PQST dalam pembelajaran membaca sebagai berikut. (1) peserta didik memperoleh bekal metode belajar yang efektif, efisien, dan sistematis. (2) peserta didik mampu leluasa menyeseuaikan kecepatan membaca. (3) Dalam membaca di luar pembelajaran, peserta didik dapat menentukan materi yang sesuai dengan kemampuannya atau tidak.

Hasil penelitian Hidayah, dkk. (2014) menunjukkan bahwa penggunaan metode PQRST dapat meningkatkan minat membaca pemahaman peserta didik. Minat membaca pemahaman peserta didik secara keseluruhan meningkat sebesar 25% setelah diterapkan yaitu siklus I, rata-ratanya adalah 70,3, sedangkan rata-rata kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada siklus II adalah 76,6. Hasil penelitian Wahyuni, dkk. (2014) menyatakan bahwa metode PQRST memiliki pengaruh terhadap keterampilan membaca bahasa Indonesia yang ditunjukkan dengan hasil kelompok eksperimen sebesar 82,13 sedangkan kelompok kontrol sebesar 70,67. Lebih lanjut penelitian Milantini, dkk. (2016) menunjukkan bahwa metode PQRST mampu meningkatkan kemampuan membaca teks cerpen peserta didik dengan hasil prates 53,3 dan pasca tes 65,3.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode belajar PQRST merupakan metode membaca yang memiliki tujuan untuk mengaktifkan

peserta didik dalam belajar melalui lima tahapan kegiatan yaitu *preview, question, read, summarize,* dan *test*.

Metode SQ4R dan metode PQSRT dalam pembelajaran mengidentifikasi infomasi tentang fabel memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencermati, menemukan, menentukan, hingga menetapkan unsur-unsur maupun informasi tentang fabel yang dibaca. Ada beberapa alasan mengeksperimenkan motode SQ4R dan metode PQRST dalam pembelajaran mengidentifikasi tentang pada teks fabel. Alasan tersebut antara lain: (1) langkah-langkah metode tersebut membantu untuk mendapatkan dan memahami informasi pada teks, (2) berdasarkan hasil penelitian metode tersebut efektif digunakan membaca, (3) memiliki tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemahiran membaca dan merupakan mata rantai setiap bagiannya berkaitan satu sama lain yang harus dilalui untuk memperoleh pemahaman yang maksimal.

Jika diperbandingkan antara metode SQ4R dan PQRST akan terlihat persamaan dan perbedaan dalam sintak atau langkah. Metode SQ4R dan metode PQRST memiliki persamaan pada tiga langkah awal, yaitu *survey* yang memiliki makna sama dengan *preview, question,* dan *read*. Perbedaannya kedua metode tersebut terdapat pada langkah selanjutnya. Pada metode SQ4R setelah langkah *survey, question,* dan *read,* langkah selanjutnya adalah *reflect* berisi kegiatan merenungkan makna yang ingin disampaikan pengarang dalam teks, lalu *recite* berisi kegiatan menceritakan kembali isi teks yang dibaca dengan bahasa sendiri tanpa melihat teks, dan terakhir adalah langkah *review* untuk membaca kembali sekilas teks untuk memastikan hal yang dipahami sesuai dengan isi teks. Sedangkan metode PQRST setelah langkah *preview, read,* dan *read* memiliki langkah yaitu *summarize* yaitu membuat rangkuman tentang teks yang dibaca dan dilanjutkan langkah *test* untuk menguji seberapa jauh pemahaman tentang bacaan yang dibaca.

Keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel yang dibaca menggunakan metode SQ4R dan metode PQRST dapat terlihat jelas melalui perbandingan hasil pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut,

pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel menggunakan metode SQ4R dan metode PQRST perlu diteliti dan dibandingkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel menggunakan metode SQ4R pada peserta didik kelas VII?
2. Bagaimana keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel menggunakan metode PQRST pada peserta didik kelas VII
3. Manakah pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel yang lebih efektif antara menggunakan metode SQ4R dan menggunakan metode PQRST pada peserta didik kelas VII?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel menggunakan metode SQ4R pada peserta didik kelas VII.
2. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel menggunakan metode PQRST pada peserta didik kelas VII.
3. Untuk mengetahui manakah pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel yang lebih efektif antara menggunakan metode SQ4R dan menggunakan metode PQST pada peserta didik kelas VII.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian keilmuan yang dapat dirujuk oleh para peneliti. Pendidik bahasa Indonesia, atau

siapa saja yang berminat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran mengidentifikasikan informasi tentang teks fabel. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui hasil belajar peserta didik tentang mengidentifikasi informasi tentang teks fabel dengan menggunakan metode SQ4R dan metode PQRST. Kedua metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencermati, menemukan, menentukan, hingga menetapkan unsur-unsur maupun informasi tentang fabel yang dibaca. Hasil penelitian dapat memberi kontribusi bagi pendidikan serta dijadikan sumber penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberi manfaat bagi pendidik, lembaga dan peneliti. Bagi pendidik, hasil penelitian ini memberikan informasi tentang pengembangan mengenai metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel. Selain itu, pendidik mendapatkan acuan penerapan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel serta memberikan motivasi untuk berinovasi dalam pembelajaran di kelas. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran dalam pengembangan pendidikan dalam mengoptimalkan kemajuan belajar mengajar mengenai mengidentifikasi informasi tentang teks fabel. Bagi peneliti hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai metode SQ4R, metode PQRST, dan pembelajaran fabel. Hasil penelitian tersebut diantaranya penelitian Wahyuni, dkk. (2014), Miqawati dan Sulistyo (2014), Amilina (2015), Herlina (2016), Milantini, dkk. (2016), Nurgupita (2016), Subawa, dkk. (2016), Simbolon dan Marbun (2017), Ryandani (2017), Nugroho (2017), Sridiani (2017), Dewi, dkk. (2018), Gustina, dkk. (2018), Safaruddin, dkk. (2018), Litualy dan Seleky (2019), Asdah (2018), Sukarni (2018), Rahma (2018), Mitha, dkk. (2019), Karmila (2019), dan Hermanudin (2019).

Penelitian Amilina (2015) dalam pembelajaran membaca teks cerita moral/fabel peserta didik di kelas VII SMP Negeri 10 Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca teks cerita moral/fabel di kelas VIII SMP Negeri 10 Malang. Penelitian Amilina (2015) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan guru dan siswa kelas VIII B sebagai subjeknya. Hasil penelitian berupa deskripsi tentang: (1) komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dan (3) penilaian pembelajaran yang terdiri atas penilaian proses dan penilaian hasil. Persamaan penelitian Amilina dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel dan peserta didik kelas VII. Perbedaannya, jenis penelitian deskriptif kualitatif, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian pembelajaran sedangkan penelitian yang akan dilakukan jenis penelitian eksperimen keefektifan metode SQ4R dan metode PQRST.

Penelitian dilakukan Sridiani (2017) dalam skripsinya mengenai pembelajaran menentukan karakter tokoh dan struktur teks fabel dengan strategi pemetaan karakter cerita Penelitian bertujuan untuk: (1) mengetahui perbedaan

yang signifikan kemampuan membaca pemahaman teks fabel antara peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan strategi Pemetaan Karakter Cerita dan peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi konvensional pada siswa kelas VII; (2) menguji efektivitas strategi Pemetaan Karakter Cerita dalam membaca pemahaman teks fabel pada peserta didik kelas VII. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen. Desain penelitian ini yaitu *pretest-postest control group design*. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman teks fabel peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pemetaan karakter cerita dan peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta. Hasil uji-t selisih rata-rata nilai pretes dan postes kelompok eksperimen dan selisih rata-rata nilai pretes dan postes kelompok kontrol dengan taraf signifikansi 0,019. Hasil penghitungan dari SPSS 22.0 menunujukkan bahwa nilai p lebih kecil dari 0,05 (0,019<0,05). Strategi Pemetaan Karakter Cerita terbukti efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman teks fabel pada kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta. Persamaan penelitian Sridiani dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti pembelajaran teks fabel, peserta didik kelas 7, membaca pemahaman, dan jenis eksperimen. Adapun perbedaannya satu strategi Pemetaan Karakter Cerita dan *one group pretest-posttest desaign*, struktur fabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti dua metode yaitu metode SQ4R dan metode PQRST, dan desain kontrol *group pretest-posttest.*

Penelitian Nugroho (2017) dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran teks fabel pada peserta didik kelas VII F SMP Negeri 1 Bawang, Banjarnegara. Jenis metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran teks fabel dilakukan dalam lima kali pertemuan serta materi pembelajaran yang digunakan dalam KD 3.15 dan KD 4.16 materi pembelajaran yang digunakan adalah pengertian cerita fabel, unsur yang membentuk cerita fabel (penokohan, latar, tema, amanat), jenis-jenis fabel, unsur kebahasaan yang digunakan dalam teks fabel, langkah-langkah menceritakan kembali isi fabel (menentukan tokoh dan watak tokoh, menentukan

rangkaian peristiwa), menelaah dan menentukan struktur fabel, dan langkah-langkah memerankan isi fabel. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik untuk KD 3.15 adalah ceramah, diskusi, dan penugasan dengan metode discovery learning berdasarkan CL 4-6. Dalam pelaksanaannya jenis media yang paling sering digunakan media cetak, berupa contoh-contoh teks fabel. Pada aspek pengetahuan, pendidik melakukan penilaian melalui tes tertulis dalam bentuk tugas harian maupun ulangan yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Bentuk instrumen penilaian aspek pengetahuan adalah soal uraian. Sedangkan penilaian aspek keterampilan peserta didik dilakukan melalui tugas-tugas praktik menceritakan dan memerankan yang mereka lakukan secara berkelompok. Persamaan penelitian Nugroho dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti pembelajaran teks fabel dan peserta didik kelas VII. Perbedaannya, jenis penelitian deskriptif kualitatif, atas alokasi waktu, materi, media, metode pembelajaran, dan penilaian pembelajaran sedangkan penelitian yang akan dilakukan jenis penelitian eksperimen keefektifan metode SQ4R dan metode PQRST.

Hasil penelitian pembelajaran teks fabel oleh Dewi, dkk. (2018) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja mengenai pelaksanaan pembelajaran teks fabel berdasarkan kurikulum 2013 pada peserta didik kelas VII.A1 SMP Negeri 4 Singaraja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) kendala-kendala yang dialami guru dalam pembelajaran teks fabel berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 4 Singaraja. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan deskriptif kualitatif. Pertemuan pertama untuk melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Topik yang dibahas adalah ciri-ciri dan unsur intrinsik teks fabel. Hasil penelitian menunjukkan (1) alokasi waktu pada rencana pembelajaran 2 x 40 menit tidak sesuai dengan silabus, (2) pendidik menerapkan langkah-langkah yang tidak sesuai dengan pendekatan berbasis teks, (3) pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan rencana pembelajaran, pendidik meminta peserta didik berdiskusi

di luar kelas, (4) kendala yang dialami, pendidik belum memahami pendekatan pembelajaran. Persamaan penelitian Dewi, dkk. dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel dan peserta didik kelas VII. Perbedaannya pada jenis penelitian deskriptif kualitatif, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kendala yang dialami pendidik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan jenis penelitian eksperimen keefektifan metode SQ4R dan metode PQRST.

Penelitian Asdah (2018) mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makasar terhadap kemampuan membaca memahami teks cerita fabel (moral) peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Makasar. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kemampuan memamahami struktur isi teks cerita fabel (moral) siswa Kelas IX Tahun Ajaran 2017/18 SMP Negeri 1 Makassar dan (2) mendeskripsikan kemampuan memahami ciri bahasa teks cerita fable (moral) Siswa Kelas IX Tahun Ajaran 2017/2018 SMP Negeri 1 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel yang memperoleh nilai 76 ke atas berjumlah 12 peserta didik (32,43%). Sebaliknya, peserta didik sampel yang memperoleh nilai di bawah 76 berjumlah 25 peserta didik (67,57%). Disimpulkan bahwa peserta didik SMP Negeri 1 Makasar belum mampu memahami teks cerita fabel (moral). Persamaan penelitian Asdah dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel dan peserta didik kelas VII. Perbedaannya, jenis penelitian deskriptif kualitatif, kemampuan memahami ciri bahasa sedangkan penelitian yang akan dilakukan jenis penelitian eksperimen keefektifan metode SQ4R dan metode PQRST.

Penelitian Hermanudin (2019) implementasi metode pembelajaran CORE dan kendalanya pada materi teks cerita fabel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) pada membaca pemahaman materi teks cerita fabel dan mengenali hambatan-hambatan pelaksanaan serta cara mengatasinya. Penelitian ini adalah penelitian tindakan. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode CORE dapat meningkatkan hasil dan aktivitas pembelajaran peserta didik pada membaca pemahaman teks cerita fabel. Hasil penilaian pembelajaran

menunjukkan hasil yang baik dan aktivitas pembelajaran juga menunjukkan hasil yang baik. Hasil penilaian pembelajaran membaca pemahaman peserta didik memperoleh nilai rata-rata 82,80. Aktivitas pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik aktif dalam kegiatan diskusi dan menutup kegiatan pembelajaran,dan mampu menarik simpulan materi yang telah diberikan. Hambatan dalam pelaksanaannya, yaitu: kekurangan waktu untuk presentasi hasil diskusi, kegiatan diskusi didominasi oleh peserta didik tertentu, terlalu lama jeda waktu peserta didik untuk menjawab pertanyaan dalam presentasi, topik pembicaraan melebar tidak sesuai dengan yang diharapkan, pendidik membutuhkan persiapan yang matang untuk menerapkan metode ini, Peserta didik kesulitan merefleksikan hasil pembelajaran, dan peserta didik kesulitan memperluas pengetahuan (*extending*). Persamaan penelitian Hermanudin dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti pembelajaran teks fabel, peserta didik kelas 7, membaca pemahaman. Adapun perbedaannya pada jenis penelitian PTK, metode CORE, dan hambatan pembelajaran sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti dua metode yaitu metode SQ4R dan metode PQRST dan penelitian eksperimen.

Hasil penelitian dilakukan Mitha, dkk. (2019) memiliki tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang guru laksanakan dalam meningkatkan kemampuan memahami isi teks fabel menggunakan metode *directed reading activity* pada siswa kelas VII SMPN 5 Samalantan. mendapatkan hasil pemahaman isi teks cerita fabel pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 5 Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang sebelumnya pada siklus I rata-rata 67,90 dengan ketuntasan 48% meningkat pada siklus II menjadi rata-rata 84 dengan ketuntasan 86% menggunakan metode DRA. Persamaan penelitian Mitha dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel, dan peserta didik kelas 7. Adapun perbedaannya pada jenis penelitian PTK, metode DRA, dan hambatan pembelajaran sedangkan penelitian

yang akan dilakukan meneliti dua metode yaitu metode SQ4R dan metode PQRST dan penelitian eksperimen.

Simpulan hasil penelitian dalam pembelajaran fabel di sekolah memerlukan berbagai persiapan sebelum diterapkan di kelas. Kemampuan peserta didik dalam memahami teks fabel merupakan hal utama yang menjadi dasar pembelajaran fabel. Pembelajaran fabel memerlukan perencanaan seperti materi yang digunakan, metode atau metode pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, serta alat evaluasi untuk menunjang pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian dilakukan Herlina (2016) mengenai penggunaan metode SQ4R dalam pembelajaran bahasa Inggris pada peserta didik kelas III SDS Labschool Setiabudi Jakarta Selatan. Memiliki tujuan untuk memperoleh data mengenai peningkatan keterampilan membaca pemahaman bahasa Inggris melalui metode SQ4R. Penelitian oleh Herlina (2016) menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang meliputi dua siklus Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan 10 peserta didik (55,55%) dari total 18 peserta didik yang mendapat skor ≥75. Sedangkan siklus II menjadi 15 peserta didik (83,33%). Artinya telah terjadi peningkatan jumlah peserta didik tuntas dengan nilai rata rata pada siklus I 68,33 menjadi 83,61 siklus II. Persamaan penelitian Herlina dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan metode SQ4R. Perbedaannya dalam mata pelajaran bahasa Inggris, menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, kelas III SD, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia, menggunakan penelitian eksperimen dengan metode SQ4R dan metode PQRST dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel untuk perserta didik kelas VII.

Penelitian dilakukan Simbolon dan Marbun (2017) mengenai implementasi motode SQ4R untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas V di SD Medan Johor. Memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa dengan menggunakan model SQ4R (Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review) di kelas lima. Penelitian Simbolon dan Marbun menggunakan metode menggunakan metode penelitian

tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menyatakan peserta didik tuntas sebelum tindakan adalah 8 peserta didik, meningkat menjadi 20 peserta didik pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 26 peserta didik pada siklus II. Adanya peningkatan keterlibatan peserta didik kategori "kurang" pada siklus I menjadi kategori "baik" pada siklus II. Persamaan penelitian Simbolon dan Marbun dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti penggunaan metode SQ4R. Perbedaannya penelitian jenis PTK dan peserta didik kelas V sedangkan penelitian yang akan dilakukan jenis penelitian eksperimen, peserta didik kelas VII dalam mengidentifikasi informasi tentang fabel.

Penelitian dilakukan Ryandani (2017), Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri mengenai pengaruh penggunaan SQ4R dalam pengajaran bahasa Inggris peserta didik kelas VIII di SMP N 8 Kediri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh SQ4R terhadap pemahaman bacaan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan one group pretest post test design. Hasil penelitian mempermudah peserta didik memahami teks sebelum menggunakan SQ4R peserta didik memiliki motivasi dan kosa kata yang kurang. Setelah menggunakan teknik SQ4R nilai rata-rata berubah pretes 69,06 dan postes 80,94. Hasil $t_{-hitung}$ 2,733 lebih tinggi dari t_{-tabel} 2,035 ($t_{-hitung}$ 2,733> t_{-tabel} 2,035) dan disimpulkan skor meningkat setelah menggunakan teknik SQ4R. Persamaan penelitian Simbolon dan Marbun dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti metode SQ4R dan jenis penelitian eksperimen. Perbedaanya yaitu desain penelitian *one group pretest-posttest*, pengajaran bahasa Inggris, dan kelas VIII, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *control group pretest-posttest desaign*, pembelajaran bahasa Indonesia, metode SQ4R, metode PQRST, dan peserta didik kelas VII.

Penelitian dilakukan Gustina, dkk. (2018) FKIP Unila Lampung mengenai pengaruh penggunaan metode pembelajaran SQ4R terhadap motivasi mata pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banjit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh Model Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review (SQ4R) terhadap motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran

Sejarah Kelas XI. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design.* Penelitian Hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefesien korelasi 0,50. Berdasarkan data motivasi belajar sejarah kelas XI IPS koefesien korelasi berada pada interval nilai 0.40<KK≤0.70. Metode pembelajaran SQ4R cukup berpengaruh motivasi belajar sejarah kelas XI IPS. Persamaan penelitian Gustina, dkk. dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti metode SQ4R. Perbedaan penelitian pada jenis penelitian kuantitatif, mata pelajaran Sejarah kelas XI IPS, sedangkan penelitian yang akan dilakukan jenis penelitian eksperimen, mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan metode PQRST pada teks fabel untuk peserta didik kelas VII.

Penelitian dilakukan Safaruddin, dkk. (2018) dari Universitas Negeri Padang, Indonesia tentang efektivitas metode SQ4R dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman anak kesulitan belajar kelas III di SD N 14 Koto Panjang, Padang. Penelitian Safaruddin, dkk. (2018) bertujuan untuk membahas efektivitas keterampilan membaca pemahaman untuk anak berkesulitan belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan jenis penelitianyang peneliti gunakan adalah metode eksperimen dengan desain pra-eksperimendengan satu kelompok desain pretest-posttest. Hasil penelitian kemampuan awal keterampilan membaca pemahaman 41% setelah menggunakan metode SQ4R mencapai 78%. Metode SQ4R efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman bagi anak kesulitan belajar. Persamaan penelitian Safaruddin dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti metode SQ4R dan keterampilan membaca pemahaman. Adapun perbedaannya hanya satu metode SQ4R, peserta didik kelas III, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode SQ4R dan metode PQRST, mengidentifikasi informasi tentang teks fabel untuk perserta didik kelas VII.

Penelitian dilakukan Rahma (2018) mahasiswa program pendidikan bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tentang rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik MTs. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan dari penggunaan Strategi SQ4R terhadap pemahaman bacaan

siswa dalam memahami teks deskriptif. Hasil skor postes peserta didik kelas eksprimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan metode quasi experimental of quantitative. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa rata-rata skor postes peserta didik kelas kontrol 55,00 sedangkan rata-rata skor kelas eksperimen 62,33. Persamaan penelitian Rahma dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti metode SQ4R dan jenis penelitian eksperimen. Perbedaannya meneliti satu metode SQ4R, teks deskriptif, dan di MTs. sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti dua metode SQ4R dan metode PQRST, teks fabel, dan peserta didik kelas VII SMP.

Penelitian dilakukan Karmila (2019) di kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Grabag, Magelang. Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan strategi SQ4R dalam keterampilan membaca *narrative text*. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian peserta didik antusias terhadap aktivitas pembelajaran. Minat dan perhatian peserta didik semakin tinggi. Prestasi belajar bahasa Inggris meningkat secara signifikan. Siklus kesatu nilai terendah 42 dicapai 1 peserta didik, nilai tertinggi 80 dicapai oleh 1 peserta didik, dan nilai rata-rata masih rendah yaitu 62,39. Hasil pretes siklus I diketahui peserta didik yang mendapat nilai < 67 masih banyak, siklus I peserta didik belum memahami materi dengan baik. Siklus kedua terdapat 5 peserta didik yang mendapatkan nilai 85 – 100. Nilai terendah adalah 66 dicapai 3 peserta didik. Nilai tertinggi 90 dicapai 1 peserta didik. Nilai rata-rata 79,14. Peserta didik yang mendapatkan nilai > 75 sebanyak 28 peserta didik. Nilai rata-rata peserta didik 79,14 menunjukkan bahwa semua peserta didik telah menguasai materi pelajaran dengan baik. Persamaan penelitian Karmila dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti metode SQ4R. Perbedaannya meneliti penerapan metode SQ4R saja, jenis PTK, membaca *narrative text*, kelas X sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti metode SQ4R dan metode PQRST, jenis peenelitian eksperimen, teks fabel, dan peserta didik kelas VII.

Simpulan hasil penelitian menggunakan metode SQ4R mampu meningkatkan pembelajaran membaca dan memudahkan peserta didik memahami isi teks yang dibaca. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah

pembaharuan terhadap metode SQ4R yang belum dieksperimenkan dalam pembelajaran sastra dalam mengidentifikasi informasi tentang fabel. Hasil penelitian dapat diketahui keefektifan penerapan metode SQ4R dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel.

Penelitian dilakukan Wahyuni, dkk. (2014) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja di Kelas IV SDN Gugus I, Denpasar Selatan tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh keterampilan membaca antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran PQRST berbantuan media semi konkrit dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di kelas IV SDN Gugus I Denpasar Selatan tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan desain *Non Equivalen Control Group Design*.Hasil analisis rata-rata nilai postes kelompok ekperimen dan kontrol menggunakan metode PQRST berbantuan media semi konkret mampu memberikan hasil belajar yang lebih baik dalam keterampilan membaca bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat rata-rata nilai postes masing-masing kelompok. Rata-rata nilai postes kelompok eksperimen sebesar 82,13 sedangkan rata-rata nilai postes kelompok kontrol sebesar 70,67. Uji prasyarat diperoleh data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen kemudian dilanjutkan dengan t-test diperoleh $t_{-hitung}$ 4,94 dan t_{-tabel} 2,00 dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) 98. Berdasarkan analisis data tersebut maka diperoleh $t_{-hitung} > t_{-tabel}$ (4,94 > 2,000). Persamaan penelitian Wahyuni, dkk dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti metode PQRST, keefektifan metode, dan jenis eksperimen. Adapun perbedaannya satu metode, kelas IV SD, dan desain *one group pretest-posttest* sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti dua metode SQ4R dan metode PQRST, kelas VII SMP, desain kontrol group pretest-posttest, dan teks fabel.

Penelitian dilakukan Miqawati dan Sulistyo (2014) terhadap mahasiswa semester dua jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bondowoso. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti keefektifan strategi PQRST terhadap membaca pemahaman siswa, keefektifan strategi

PQRST terhadap membaca pemahaman siswa dengan beragam gaya belajar, dan interaksi antara strategi PQRST dan gaya belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi PQRST secara statistik mempengaruhi membaca pemahaman dibandingkan strategi menerjemahkan dan membaca keras. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik skor postes dalam kelompok eksperimen 61,67 sedangkan pada kelompok kontrol 52,00. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti metode PQRST dan membaca pemahaman. Adapun perbedaannya meneliti metode PQRST, mahasiswa, dan jenis preeksperimen sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti metode PGRST dan metode SQ4R, peserta didik kelas VII, desain kontrol group pretest-posttest, dan teks fabel.

Penelitian dilakukan Milantini, dkk. (2016) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca dan perbedaan pengaruh penerapan metode membaca PQRST dan SQ3R terhadap kemampuan membaca teks cerpen peserta didik kelas XI di SMK Negeri 3 Singaraja. Penelitian Milantini, dkk. (2016) menggunakan rancangan penelitian *quasi experimental design* dengan desain *penelitian time series design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan membaca teks cerpen di kelas XI TKJ 1 setelah penerapan metode membaca PQRST berkategori baik dengan rata-rata nilai pascates 65,3. Sedangkan kemampuan membaca teks cerpen di kelas XI TKJ 2 setelah penerapan metode membaca SQ3R berkategori cukup dengan rata-rata nilai pascates 58,3. (2) Ada perbedaan pengaruh penerapan metode PQRST dan metode membaca SQ3R. Penerapan metode membaca PQRST memberikan hasil membaca yang lebih baik terhadap peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Singaraja dengan penerapan metode SQ3R. Metode PQRST lebih unggul daripada metode SQ3R. Hal ini dibuktikan hasil pascates kelompok PQRST lebih besar daripada hasil pascates kelompok SQ3R (65,3 > 58,3). Persamaan penelitian Milantini, dkk dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti metode PQRST dan kemampuan membaca. Perbedaannya meneliti metode PQRST dan

SQ3R, teks cerpen, peserta didik kelas XI sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti metode SQ4R dan metode PQRST, teks fabel, dan peserta didik kelas VII.

Penelitian dilakukan Nurgupita (2016) Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang terhadap kemampuan peserta didik kelas V SDN Gudangkopi 1 pada kompetensi dasar menyimpulkan isi cerita anak. Tujuan penelitian dalah untuk mengetaui Peneliti menggunakan metode PQRST dengan teknik permainan amplop warna sebagai cara untuk mengatasi kemampuan menyimpulkan isi cerita anak yang optimal. Hasil penelitian kinerja pendidik pada siklus I 87%, siklus II 98%, dan siklus III 100%. Aktivitas peserta didik pada siklus I 52% dengan nilai baik sekali, siklus II 79%, dan siklus III 92%. Hasil belajar data awal 4 peserta didik (19%) yang mencapai KKM 72, siklus I menjadi 10 peserta didik (43%), dan siklus II 18 peserta didik (75%), dan siklus III 23 peserta didik (92%). Persamaan penelitian Nurgupita, dkk. dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti metode PQRST. Perbedaannya meneliti satu metode PQRST, menyimpulkan isi cerita anak, peserta didik kelas V, dan jenis PTK sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti metode SQ4R, mengidentifikasi informasi tentang fabel, perserta didik kelas VII, dan jenis penelitian eksperimen.

Penelitian dilakukan Subawa, dkk. (2016) memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh metode PQRST dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD gugus VI kecamatan Banjar Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu. Hasil penelitian nilai koefisien F sebesar 22,746 dan nilai Sig. 0,000 dengan nilai alfa 0,05 yang berarti mampu meningkatkan keterampilan proses bertanya dan mengomunikasikan pengetahuan. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA peserta didik kelas V antara kelompok peserta didik yang mendapatkan perlakuan metode pembelajaran PQRST dengan kelompok peserta didik yang tidak mendapatkan perlakuan metode pembelajaran PQRST. Persamaan penelitian Subawa, dkk. dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti metode PQRST. Perbedaannya penelitian meneliti motivasi berprestasi, hasil berlajar IPA, peserta didik kelas V, jenis penelitian

regresi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti metode SQ4R dan metode PQRST, teks fabel, perserta didik kelas VII, dan jenis penelitian eksperimen.

Penelitian Litualy dan Seleky (2019) terhadap mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah "Leseverständnis 2" Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura Ambon. Tujuannya untuk mengetahui tingkat kemajuan membaca pemahaman mahasiswa setelah mengadakan perlakuan dengan metode membaca PQRST. Penelitian yang dilakukan Litualy dan Seleky (2019) merupakan tipe penelitian eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan teknik membaca PQRST terjadi peningkatan. Hasil belajar pretes dan postes menunjukkan adanya perbedaan. Hasil tes sebelum mendapat perlakuan terhadap 20 responden diperoleh nilai terendah 23 sebanyak 1 orang, sedangkan nilai tertinggi 80 sebanyak 2 orang dengan nilai maksimum 100. Sedangkan hasil tes setelah mendapat perlakuan dengan teknik membaca PQRST diperoleh nilai terendah 43 sebanyak 1 orang sedangkan nilai tertinggi 96 sebanyak 1 orang dengan nilai maksimum 100. Hal ini dapat dibuktikan lewat uji-t dependent. Diperoleh nilai $t_{\text{-hitung}}$ =8,51. Jika dibandingkan dengan nilai $t_{\text{-tabel}}$ = 2,09. Dengan demikian diketahui bahwa $t_{\text{-hitung}}$ (8,51) > t-tabel (2,09). Ada pengaruh positif pada peningkatan membaca pemahaman teks bahasa Jerman. Persamaan penelitian Litualy dan Seleky dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti metode PQRST, keefektifan metode, membaca pemahaman, dan jenis eksperimen. Adapun perbedaannya meneliti satu metode, mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah "Leseverständnis 2", dan desain *one group pretest-posttest* sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti metode dua metode yaitu SQ4R dan metode PQRST, kelas VII SMP, desain kontrol *group pretest-posttest,* dan teks fabel.

Hasil penelitian Sukarni (2018) Dosen Universitas Nusa Tenggara Barat pada mahasiswa Universitas Nusa Tenggara Barat tahun akademik 2017/2018. Penelitian bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode PQRST dalam membaca pemahaman teks bacaan bahasa Inggris. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen (*One Group Pretest and*

Post-test) Berdasarkan data 32 mahasiswa sebelum menggunakan metode PQRST (pretes) diketahui paling dominan berada pada nilai 60. Setelah menggunakan metode PQRST (postes) nilai hasil tes mengalami perubahan yang positif. Hasil pretes nilai mahasiswa dominan pada angka 60 tetapi hasil postes setelah menggunakan metode PQRST nilai mahasiswa mengalami peningkatan pada nilai 70-75. Nilai mahasiswa mengalami perubahan sangat signifikan berdasarkan uji t-test diperoleh perubahan nilai sebesar 9,531. Persamaan penelitian Sukarni dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti metode PQRST, keefektifan metode, membaca pemahaman, dan jenis eksperimen. Adapun perbedaan meneliti satu metode PQRST, mahasiswa, dan *one group pretest-posttest desaign*, teks bacaan bahasa Inggris sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti dua metode yaitu metode SQ4R dan metode PQRST, kelas VII SMP, desain kontrol *group pretest-posttest*, dan teks fabel.

Jadi, simpulan hasil penelitian menggunakan metode PQRS mampu mempermudah memahami isi dari bacaan. Hal yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembaharuan terhadap metode PQRST yang belum dieksperimenkan dalam pembelajaran sastra yaitu pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel. Dengan penelitian ini dapat diketahui keefektifan penerapan metode PQRST dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel.

Berbagai hasil penelitian bahwa metode SQ4R dan metode PQRS memiliki peran penting dalam pembelajaran terutama mengidentifikasi informasi tentang fabel. Penggunaan metode berbeda antara peneliti satu dengan peneliti lain sesuai tujuan peneliti. Tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk melengkapi penelitian terdahulu dalam penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel. Penelitian ini menggunakan metode SQ4R dan metode PQRST dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel. Dengan metode tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih mudah memahami isi teks yang dibaca. Dengan demikian, pembelajaran mengidentifikasi teks fabel

akan lebih memaksimalkan pemahaman peserta didik dan terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada proses maupun hasil pembelajaran.

2.2 LandasanTeoretis

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi informasi/ isi teks, (2) pembelajaran fabel, (3) metode SQ4R, (4) metode PQRST, dan (5) implementasi pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel menggunakan metode SQ4R dan metode PQRST.

2.2.1 Mengidentifikasi Informasi/ Isi Teks

Identifikasi merupakan proses untuk memaklumi, menandai, dan mengetahui asal informasi, dan topik yang sesuai dengan kepentingan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring bahwa mengidentifikasi bermakna kegiatan memutuskan atau menetapkan identitas individu, objek, serta sebagainya. Mengidentifikasi dapat diartikan sebagai kegiatan menemukan dan menentukan ciri suatu hal yang menjadi tanda kenal tertentu (Darmawan, 2017, h.22).

Melakukan identifikasi berarti mengenali seputar hal secara jelas dan rinci. Setelah melakukan kegiatan identifikasi, seseorang akan lebih kenal terhadap objek yang diidentifikasi. Tujuan melakukan proses identifikasi adalah lebih mengenal dan mengetahui benar objek yang diidentifikasi. Sehingga proses mengidentifikasi dilakukan untuk mencari hal yang diperlukan, atau untuk mencari data sesuai kebutuhan berupa informasi.Dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi adalah sebuah proses untuk mengenali dan mengetahui benar sebuah objek secara lebih jelas dan rinci.

Informasi merupakan pesan, ucapan atau ekspresi yang dapat ditafsirkan dari pesan atau kumpulan pesan. Informasi dapat ditafsirkan sebagai suatu data yang telah diproses dan diubah menjadi konteks yang berarti sehingga memiliki makna dan nilai bagi penerimanya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Informasi didapatkan dari berbagai cara sepertididapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi. Ciri-ciri yang dimiliki informasi yaitu, (1) berhubungan dengan kebenaran atau kesalahan terhadap kenyataan; (2) bersifat baru bagi si penerima; (3) dapat pemperbarui atau memberikan perubahan

terhadap informasi yang telah ada; (4) dapat digunakan untuk melakukan koreksi terhadap informasi sebelumnya yang salah atau kurang benar; dan (5) dapat mempertegas informasi yang telah ada sehingga keyakinan terhadap informasi semakin meningkat.

Apa itu isi atau informasi tentang teks? Istilah isi berdasarkan KBBI daring memiliki arti (1) sesuatu yang ada (termuat, terkandung, dan sebagainya) di dalam suatu benda dan sebagainya; (2) besarnya suatu ruangan; volume; (3) apa yang tertulis di dalamnya (tentang buku, surat, dan sebagainya); dan (4) inti atau bagian yang pokok dari suatu wejangan (pidato,pembicaraan, dan sebagainya). sehingga isi atau informasi tentang teks merupakan inti atau bagian yang pokok tentang suatu teks.

Di manakah letak isi atau informasi teks? Isi atau informasi tentang teks terdapat pada tiap bagian struktur teks. Informasi dapat ditemukan di awal paragraf, di akhir paragraf, di awal dan diakhir paragraf, bahkan bisa saja di temukan di tengah-tengah paragraf (Dalman, 2017, hh. 1-3). Oleh karena itu, isi atau informasi teks dapat diidentifikasi pada setiap bagian teks (struktur teks) tersebut (Wiratno dalam Hartono, 2020).

Bagaimana cara menentukan isi atau informasi tentang teks? Cara mengidentifikasi informasi atau isi tentang teks dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1) Membaca teks dari awal hingga akhir.
2) Mengidentifikasi tiap struktur teks.
3) Mengidentifikasi ide pokok setiap paragraf yang merupakan bagian struktur teks.
4) Mencatat tiap-tiap isi/informasi yang ada pada bagian struktur teks.

Membaca dapat dikatakan sebagai kegiatan memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis dalam tuturan bahasa tulis. Informasi tersebar di seluruh teks, jika informasi yang tersebar dalam bacaan dapat diketahui atau ditentukan maka perhatian dan pikiran dapat diarahkan kepada informasi itu. Informasi pada umumnya didokumentasikan dalam bentuk bacaan. Jika informasi dilisankan, proses transformasi itu merupakan proses sekunder karena pada

awalnya informasi dan gagasan selalu didokumentasikan dalam bentuk bacaan yang juga ditransformasikan melalui proses transformasi primer dalam bentuk bacaan (Ermanto, 2019, hh. 1-2).

Menurut Nurgiyantoro (2013a, h.307) untuk menggali informasi tertulis melalui kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang struktur dan kosa kata bahasa yang bersangkutan, serta sistem ejaaannya. Hal tersebut karena struktur menghubungkan bacaan dengan konsep yang dimiliki pembaca. Selain itu penguasaan kosa kata yang luas akan mempermudah pembaca mengenali informasi yang ada dalam bacaan yang didukung oleh pengetahuan sistem ejaan yang mengenai istilah yang ada yang akan di temukan dalam bacaan. Pengetahuan mengenai struktur, kosa kata bahasa, serta ejaan diperlukan dalam kegiatan identifikasi untuk memperoleh informasi.

Sehingga pembelajaran mengidentifikasi dapat dijabarkan sebagai kegiatan pembelajaran peserta didik dalam menentukan dan menetapkan berupa gagasan atau informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut. Kegiatan mengidentifikasi informasi berkaitan erat dengan kemampuan membaca. Membaca merupakan proses mengidentifikasi rangkaian huruf tertentu sehingga membaca adalah kegiatan untuk memaknai dan menafsirkan simbol-simbol secara menyeluruh. Dalam kegiatan membaca, pembaca harus memahami pesan yang ingin disampaikan penulis melalui media bahasa. Informasi disampaikan penulis baik secara tersirat dan tersurat sehingga seorang pembaca dituntut untuk mampu memahami informasi tersebut.

Hayon (dalam Setiyoko, 2016, h.3337) menyatakan unsur-unsur pemahaman suatu bacaan secara umum meliputi (1) mengetahui atau memahami kata, kalimat, rangkaian kalimat dengan kalimat, (2) mengidentifikasi topik, (3) membedakan ide-ide penting dan kurang penting, (4) membuat dugaan dan simpulan, dan (5) membuat ikhtisar. Lebih lanjutHaffer dan Jolly (dalam Ahuja dan Ahuja, 2010, hal. 52) menyatakan bahwa pemahaman terhadap bacaan berlangsung ketika seorang peserta didik mampu:

a. Menjawab pertanyaan atas materi yang dibaca;
b. Mengidentifikasi kalimat topik/ kalimat utama dan gagasan utama;

c. Menguraikan hubungan isi bacaan yang dibaca dengan masalah lain; dan
d. Menerapkan informasi yang dibaca.

Sedangkan, Har dalam Setiyoko (2016, h.14) menyatakan bahwa indikator seseorang memiliki kemampuan memahami bacaan sehingga mampu mengidentifikasi informasi seperti berikut:

a. memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana;
b. mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya;
c. mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana;
d. mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa identifikasi informasi adalah kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi akan sangat menentukan dalam proses pencarian informasi yang diperlukan. Identifikasi informasi merupakan keterampilan dasar dalam meningkatkan literasi informasi seseorang.

Tingkatan pemahaman yang didapatkan untuk mengidentifikasi informasi untuk peserta didik kelas VII adalah membaca teks bacaan dan memahami isi bacaan tentang apa yang disebutkan di dalam teks tersebut (Dalman, 2017, h.91). Mengidentifikasi informasi yang terkandung dalam bacaan berisi kegiatan berupa memahami pengertian sederhaan, memahami maksud dan tujuan pengarang, bahkan sampai melakukan penilaian terhadap isi bacaan. Kegiatan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi atau isi teks, pendidik perlu menyediakan teks yang sesuai dengan jenis teks yang dipelajari. Peserta didik mengidentifikasi informasi atau isi bacaan setelah membaca bacaan.

Agar kegiatan mengidentifikasi informasi atau isi teks lebih lancar, peserta didik perlu dipandu dengan pertanyaan atau dengan tabel (Isodarus, 2017, h.2). Apabila peserta didik dapat memahami suatu bacaan, berarti peserta didik tersebut mampu mengidentifikasi informasi suatu teks. Hal ini dikarenakan dalam memahami sebuah bacaan, terdapat langkah-langkah, unsur-unsur, ataupun syarat

di dalamnya. Pembaca diharuskan mampu mengidentifikasi informasi yang ada pada suatu bacaan atau teks yang dibaca.

Mengidentifikasi informasi bacaan dapat dilakukan dengan identifikasi hal berikut (1) inti yang disampaikan pada bacaan; (2) tema yang diusung; (3) bagian bacaan yang cenderung dijelaskan atau dijabarkan oleh bagian lain; (4) gunakan unsur asdikamba atau adiksimba (apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana); dan (5) hubungan satu ide dengan bagian lain pada bacaan. Pembaca melakukan mengidentifikasi informasi dengan baik maka akan memukan informasi yang lengkap.

Bagaimana contoh identifikasi isi atau informasi teks? Perhatikan isi atau informasi teks berikut.

Jiji Jerapah dan Kus Tikus

Dikisahkan hiduplah sekelompok binatang di sebuah kampung. Binatang-binatang itu bekerja sesuai dengan keahliannya masing-masing. Di kampung itu mereka saling bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan.

Pada suatu hari ada seekor jerapah yang tengah mencari pekerjaan. Sang Jerapah itu bernama Jiji. Dia ingin segera mendapat pekerjaan. Pekerjaan apa saja yang penting tidak merugikan orang lain.

Masalahnya, Jiji terlalu tinggi untuk melakukan pekerjaan yang ditawarkan padanya.

Jiji terlalu tinggi untuk menjadi kondektur bus. Ketika berdiri di dalam bus, ia harus menekuk leher dan itu membuat lehernya nyeri. Ia juga terlalu tinggi untuk menjadi sopir truk. Lehernya terlalu panjang di ruang kemudi. Saat ia tekuk, hidungnya menyentuh kemudi truk.

“Hm, sepertinya, aku hanya cocok untuk melakukan pekerjaan di luar ruangan. Ya, ya, “gumam Jiji pada suatu pagi, sambil matanya menerawang memperhatikan sekitarnya.

Jiji mendatangi sebuah rumah. Ia menemui seekor tikus. Si tikus itu bernama Kus. Si tikus tengah mengecat rumah itu. Kus berdiri di sebuah tangga pendek sambil tangannya memegang kaleng cat. Kus kelihatan berat mengecat di situ.

“Halo, teman!” Sapa Jiji.

“Hai,” sahut Kus Tikus. Lalu, dari mulut keluar keluhan, “oh!”

“Ada apa?” Tanya Jiji.

“Tangga ini terlalu pendek. Aku jadi tidak bisa mencapai langit-langit,” ucap
Kus. “Ah andai saja aku punya teman kerja yang tinggi sepertimu! Ia pasti dapat membantuku.”

“Aku bisa membantumu,” Jiji menawarkan diri. “Kau bisa menggunakan aku sebagai tangga.”

"Sungguh?"

"Ya," jawab Jiji yakin.

"Terima kasih, teman."

Dengan gembira Kus Tikus naik ke leher sang Jerapah. Kemudian, diam memegang kaleng cat dengan mulutnya. Dia merasa nyaman menempel di leher sang jerapah. Dengan mudah si tikus menjangkau tempat-tempat yang sulit. Si tikus mengecat langit-langit. Pekerjaan mereka sangat rapi. Pak Beruang, sang pemilik rumah, sangat suka. Lalu, ia memberi ongkos lebih untuk Kus Tikus dan Jiji Jerapah.

"Hore!" Seru Jiji senang. "Aku mendapat gaji pertamaku"

"Eh, teman, bagaimana kalau mulai saat ini kita bekerja sama? Daripadaaku membeli tangga yang lebih tinggi lebih baik aku menggunakanmu saja sebagai tangga. Bagaimana?" usul Kus.

"Ya,ya, aku mau," sahut Jiji gembira.

Akhirnya, mulai saat itu Jiji dan Kus bekerja sama sebagai tukang cat di kampung tersebut. Mereka tidak pernah kehabisan pekerjaan. Di kampung-kampung lain pun mereka banyak ditawari pekerjaan. Di mana pun mereka bekerja dengan baik. Pekerjaan mereka selalu rapi dan memuaskan sehingga banyak yang menggunakan jasa mereka. Hati mereka senang dan gembira.

Berdasarkan identifikasi isi atau informasi tentang teks tersebut, dapat disimpulkan isi atau informasi teks tersebut sebagai berikut.

Sekelompok binatang hidup disebuah kampung dengan bekerja sesuai keahlian masing-masing serta saling bekerjasama untuk menyelesaikan pekerjaan. Jiji seekor jerapah ingin bekerja apapun yang tidak merugikan orang lain. Masalahnya Jiji terlalu tinggi untuk melakukan pekerjaan sebagai kondektur bus ataupun sopir truk. Jiji bertemu seekor tikus bernama Kus yang tengah kesulitan mengecat rumah karena terlalu tinggi. Jiji diri sebagai tangga untuk Kus mengecat bagian rumah yang tinggi. Kus menawarkan kerja sama dengan Jiji. Jiji dank us bekerja sama sebagai tukang cat di kampung tersebut.

Dapat disimpulkan mengidentifikasi informasi/ isi teks merupakan kegiatan menentukan informasi atau isi ciri suatu bacaan melalui proses membaca.

2.2.2 Pembelajaran Fabel

Pembelajaran memiliki prinsip dasar menjadikan peserta didik mengetahui dan memahami teori dan konsep sehingga mampu berkarya atau mencipta. Peserta didik diharapkan mampu menilai, menganalisis, atau mengkritik sebuah karya berdasarkan pemahaman konsep yang dimiliki. Hal tersebut sesuai pendapat

Komara (2014, h.29) bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, tabiat pembentukan sikap serta kepercayaan. Sehingga dalam proses pembelajaran terjadi hubungan saling terkait untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Oleh karena itu pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang pendidik untukmembelajarkan peserta didik dalamrangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Setiap mata pembelajaran memiliki ciri yang membedakan dengan kegiatan mata pelajaran lain. Pembelajaran berbasis teks merupakan salah satu ciri pembelajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum 2013. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan peserta didik dengan bertitik berlandas dari pemahaman terhadap teks menuju penciptaan teks. Kurikulum bahasa Indonesia selalu mencermati adanya pembelajaran dalam dua kemampuan yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kurikulum bahasa Indonesia selama ini selalu terdapat pembelajaran untuk kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia teks yang diajarkan dibedakan menjadi teks nonsatra dan teks sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anwar (2019, h.35) bahwa pembelajaran sastra bertujuan melibatkan peserta didik dalam mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik. Pemilihan karya sastra yang tepat dalam pembelajaran berpotensi mengembangkan kehidupan, memperluas kemahiran, mental, dan mengembangkan kompetensi inovatif peserta didik.

Berbagai jenis karya sastra diajarkan pada tingkat sekolah menengah pertama seperti drama, prosa, dan puisi. Jenis prosa dalam Kompetensi Dasar kelas VII yang diajarkan berupa teks fabel. Fabel merupakan salah satu cerita rakyat yang merupakan cerita yang tidak terlalu panjang diperankan oleh tokoh binatang yang dapat bertindak seperti manusia serta memiliki pesan moral dalam ceritanya. Cerita binatang (*fables*) yaitu cerita yang menampilan bintang sebagai tokoh cerita pada salah satu bentuk cerita (Nurgiyantoro, 2013b, h.190). Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia,

juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia yang dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan hal sebagaimana manusia dengan manusia.

Secara etimologi fabel berasal dari bahasa latin *fabulat*. Cerita fabel adalah kisah terkait dengan kehidupan binatang yang berperilaku mirip karakter manusia. Fabel termasuk bentuk cerita fantasi yang sering disebut cerita moral karena amanat yang ada di dalam cerita fabel berkaitan dengan moral (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, h.2). Pendapat lain menjelaskan bahwa fabel termasuk cerita rakyat kategori dongeng yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang berisi pendidikan moral sebagai cerita untuk mendidik masyarakat (Sulistyorini, 2014, h.627). Fabel berperan menanamkan karakter melalui bacaan yang berisi moral dan budi pekerti untuk mendidik anak-anak yang berada di masa emas. Jadi cerita fabel adalah cerita dengan tokoh binatang yang dapat berbicara, berpikir, dan berperilaku layaknya manusia yang di dalamnya terdapat nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut berguna untuk memberi kesadaran secara tidak langsung kepada pembaca tanpa kesan menggurui.

Pembelajaran bahasa Indonesia perlu memperhatikan prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 yaitu bahasa hendaknya dipahami sebagai teks. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk pengungkapan makna bersifat fungsional yang menjadi sarana pembentukan berpikir manusia. Hal tersebut dikarenakan bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sehingga teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang dapat mengungkapkan makna secara kontekstual baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran fabel bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang karya sastra jenis. Pembelajaran fabel memiliki fungsi untuk mengembangakan pengetahuan konsep umum teks fabel yang sudah dimiliki peserta didik sedangkan pendidik membantu untuk mendalami materi teks fabel sehingga peserta didik mampu memiliki keterampilan yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Kurikulum 2013 revisi mencakup pembelajaran teks fabel yang tertulis pada kompetensi dasar pada semester II. Terdapat empat kompetensi yang membahas pembelajaran teks fabel yaitu (1) KD 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel yang dibaca dan didengar, (2) KD 4.15 menceritakan kembali isi fabel yang dibaca atau didengar, (3) KD 3.16 menelaah struktur dan kebahasaan fabel yang dibaca atau didengar, dan (4) KD 4.16 memerankan isi fabel yang dibaca atau didengar. Secara tersirat kompetensi-kompetensi tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan karena urutan-urutan kompetensi tersebut akhirnya bertujuan untuk mencapai kompetensi tertinggi pada pembelajaran teks fabel yaitu memerankan isi fabel yang dibaca atau didengar. Artinya, keberadaan teks fabel pada pembelajaran dapat digunakan untuk empat kompetensi dasar tersebut.

Menurut kurikulum 2013 revisi ketercapaian kompetensi materi fabel dikategorikan dalam empat pembelajaran yang mencakup materi pemerolehan informasi, struktur, kebahasaan teks fabel, keterampilan menceritakan kembali isi cerita fabel, serta memerankan isi dalam cerita fabel. Penilaian terhadap pembelajaran teks fabel dapat dilakukan secara objektif dengan berpedoman pada kriteria penelitian yang telah ditentukan, terdiri atas penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

Pembelajaran fabel menekankan pada penyampaian nilai moral dalam cerita. Ermanto (2019, hh.103-104) menjelaskan bahwa informasi atau nilai-nilai yang perlu diketahui dari suatu cerita yaitu pokok-pokok cerita atau kerangka cerita yang tersusun secara kronologis dan persoalan kehidupan (nilai-nilai) yang patut dijadikan pedoman dan wawasan pembaca. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk memahami informasi atau nilai-nilai kemanusian dalam suatu cerita antara lain, (1) pahami tema yang diceritakan melalui judul dan pengantar; (2) pahami nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam rentetan cerita; (3) membacalah dengan memberikan perhatian khusus pada nilai-nilai yang dikemukakan; dan (4) membacalah dengan memberikan perhatian khusus pada nilai-nilai yang merupakan tipe informasi konotatif.

Dalam bacaan fiksi umumnya informasi yang ada yaitu pesan yang hendak disampaikan oleh pengarah kepada pembaca melalui penarasian (penceritaan) peristiwa-peristiwa dan karakter-karakter yang terlibat dalam cerita. Saat membaca bacaan fiksi, pembaca perlu memerhatikan aspek-aspek berikut, (1) mengikuti dan memahami urutan serta hubungan peristiwa (plot) yang terjadi yang berupa konflik pada umumnya; (2) mengenal dan memahmi sifat serta dikap karakter yang terlibat; (3) mengenal dan memahmi kondisi serta situasi tempat, waktu, dan masyarakat yang menjadi konteks peristiwa; dan (4) menentukan pesan yang hendak disampaikan pengarang berdasarkan pengertian tersirat yang terkandung dalam pemahaman aspek a, b, dan c (Tampubolon dalam Dalman, 2017, hh. 59-60).

Karakteristik merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu hal. Setiap teks pasti memiliki karakteritik yang membedakan teks tersebut dengan teks lain. Karakteristik inilah yang menjadi informasi yang akan ditemukan oleh pembaca ketika membaca suatu teks bacaan. Informasi tersebut tentang karakteritik teks fabel berarti ciri khas yang dimiliki oleh teks fabel pastilah berbeda dengan teks lain. Menurut Nurgiyantoro (2013b, h.22) teks fabel memiliki ciri berupa tokoh-tokoh binatang-binatang yang dapat dipercaya, bersikap, dan berperilaku seperti manusia. Pada umunnya teks fabel tidak panjang, mengandung pesan moral yang ditempatkan pada bagian akhir cerita. Cerita fabel bersifat universal sehingga dapat ditemukan dimana saja. Terdapat seekor binatang tertentu yang dijadikan primadona tokoh atau tokoh utama. *Setting* hanya dijadikan latar belakang penceritaan dan tidak jelas kejadian, tetapi kejadian tersebut merunjuk pada masa lalu. Menurut Wahono, dkk. (2016, h.223) ciri teks fabel sebagai berikut.

1. Teks bersifat fiksi (rekaan) yaitu kisah dan peristiwa yang disajikan hanya berdasarkan khayalan (fantasi) belaka.
2. Binatang sebagai tokoh utama dapat bertingkah seperti manusia (berbicara dan berpikir). Terdapat beragam macam binatang yang biasa digunakan dalam fabel sesuai dengan karakter.
3. Menggunakan kata-kata yang membuktikan cerita terjadi pada masa dahulu.

4. Umumnya tokoh baik akan berakhir bahagia dan tokoh jahat akan berakhir sengsara sebagai akibat dari perbuatan yang pernah dilakukannnya.
5. Menggambarkan karakter manusia serta kritik tentang serba-serbi kehidupan dan nilai moral.
6. Latar tempat berupa latar alam sesuai dengan tokoh binatang yang hidup menyatu dengan alam.

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, h. 199) bahwa ciri fabel sebagai berikut.

1. Tema adalah gagasan yang mendasari cerita fabel. Tema mampu diketahuin dari kalimat kunci yang dikatakan tokoh, ataupun menyimpulkanseluruh peristiwa sebab-akibat dalam cerita fabel. Tema fabel biasanya terkait hubungan sosial.
2. Fabel mengambil tokoh para binatang.
3. Watak tokoh para binatang digambarkan ada yang baik dan ada yang buruk (seperti watak manusia).
4. Tokoh para binatang bisa berbicara seperti manusia.
5. Terdapat rangkaian peristiwa yang menunjukkan terjadinya sebab-akibat. Dari awal sampaiakhir terdapat rangkaian sebab-akibat yang urut.
6. Fabel menggunakan latar alam (hutan, sungai, kolam, dan lain-lain).

Sulistyorini (2014, h.627) menegaskan bahwa teks fabel tentu mengandung nilai-nilai moral maupun etika yang dapat diteladani. Nilai moral tersebut dapat berupa sikap, lisan, maupun perilaku tokoh yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Danandjaja (dalam Sulistyorini) menyatakan bahwa umumnya cerita fabel bertokoh binatang liar, binatang peliharaan, maupun binatang lainnya.

Berdasarkan pendapat dari Nurgiyantoro, Wahono, dkk., Kementerian Pendidikan dan Budaya, Sulistyorini, dan Danandjaja, maka dapat disimpulkan bahwa informasi tentang fabel atau ciri-ciri fabel sebagai berikut,

(1) tema yang digunakan didalam cerita fabel ini biasanya membahas tentang hubungan sosial.

(2) karakter binatang dalam cerita fabel dianggap mewakili karakter manusia. Hewan pada fabel diceritakan mampu bertindak seperti manusia tetapi tidak menghilangkan karakter binatangnya.
(3) menggambarkan watak tokoh para binatang ada yang baik dan ada jahat seperti halnya manusia. Umumnya tokoh baik akan berakhir bahagia Sedangkan tokoh jahat akan berakhir sengsara sebagai akibat dari perbuatan yang pernah dilakukannya;
(4) binatang-binatang yang ada pada cerita fabel berperilaku menyerupai manusia. Kisah dan peristiwa yang disajikan hanya berdasarkan khayalan (fantasi) saja;
(5) tokoh dalam cerita fabel adalah hewan, karena itu cerita fabel menggunakan latar belakang alam sesuai dengan tokoh binatang menyatu dengan alam seperti tokoh kancil yang sering diceritakan hidup di hutan. Latar dalam sebuah cerita menggunakan latar alam seperti hutan, gurun, sungai, dan lain-lain;
(6) fabel merupakan salah satu cerita fiksi yang berisi rangkain-rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa ini yang membentuk satu kesatuan cerita. dari rincian peristiwa ini dapat dipahami gambaran binatang yang mencerminkan kehidupan manusia;
(7) peristiwa dalam fabel menunjukkan penggambaran nilai moral dan karakter manusia serta tentang serba-serbi kehidupan; dan
(8) terdapat ciri bahasa mengenai penggunaan kata-kata yang menunjukkan kisah terjadi pada waktu yang tidak diketahui.

Mengidentifikasi informasi tentang fabel merupakan kegiatan menentukan informasi penting terkait dengan fabel yang dibaca. Hal tersebut menuntut peserta didik untuk mampu mengidentifikasi informasi tentang sebuah fabel yang yaitu ciri-ciri yang melekat pada fabel. Terdapat beberapa langkah dalam mengidentifikasi informasi tentang fabel sebagai berikut:

(1) Fokus pada hal yang terjadi pada tokoh binatang;
(2) Melakukan pengamatan sekilas terhadap fabel yang dibaca untuk memperoleh gambaran tentang fabel sebelum membaca;

(3) Berpikir dan membuat pertanyaan tentang hal-hal yang ada dalam fabel yang dibaca;
(4) Membaca fabel yang ada dengan teliti untuk menjawab pertanyaan yang sudah dipikirkan;
(5) Mengubungkan informasi yang ada pada fabel tersebut dengan karakteristik fabel;
(6) Mengutarakan kembali isi dari fabel tersebut untuk mendapatkan pemahaman lebih terdapat informasi yang ada pada fabel; dan
(7) Memeriksa dengan mempertimbangkan kebenaran informasi yang didapatkan dengan informasi yang ada pada fabel tersebut.

Materi mengidentifikasi informasi tentang fabel serta langkah mengidentifikasi informasi tentang fabel dapat digunakan peserta didik dalam memahami fabel yang dibaca serta mengetahui informasi yang terdapat pada fabel tersebut. Oleh karena itu peserta didik mampu mengindentifikasi informasi tentang fabel yang dibaca dengan baik sebagai berikut.

Kupu-Kupu Berhati Mulia → **Judul**

Pada suatu hari yang cerah ada seekor semut hidup di taman. Ia sangat bahagia karena bisa berjalan-jalan melihat pemandangan yang indah. Sambil berjalan-jalan Semut mengamati keadaan sekitar taman.

Isi Bagian Orientasi:
Pada suatu hari Semut bahagia dapat berjalan-jalan di taman.

Ia melihat sebuah kepompong di atas pohon. Sang semut mengejek bentuk kepompong yang jelek serta tidak bisa pergi kemana-mana.

"Hei, Kepompong alangkah jelek nasibmu. Kamu hanya bisa menggantung di rantai itu. Ayo jalan-jalan, lihat dunia yang luas ini. Bagaimana nasibmu jika ranting itu patah?"

Sang Semut selalu membanggakan dirinya yang bisa pergi ke tempat yang ia suka. Bahkan Sang Semut merasa bahwa dirinya adalah binatang yang paling hebat. Si Kepompong hanya diam saja mendengar ejekan tersebut.

Isi Bagian Komplikasi 2:
Suatu pagi hari karena hujan Semut hampir tenggelam karena tergelincir ke dalam genangan lumpur sehingga Ia berteriak meminta tolong.

Suatu pagi hari Sang Semut kembali berjalan ke taman itu. Karena hujan, terdapat banyak genangan lumpur. Lumpur yang licin membuat semut tergelincir ke dalam lumpur. Sang Semut hampir tenggelam dalam genangan itu. Semut berteriak sekencang mungkin untuk meminta bantuan.

Tolong bantu aku! Aku mau tenggelam,... tolong...., tolong

Isi Bagian Komplikasi 1:
Semut yang sombong mengejek bentuk Kepompong yang jelek serta tidak bisa pergi kemana-mana.

Untunglah saat itu ada seekor kupu-kupu yang terbang melintas. Kemudian kupu-kupu menjulurkan sebuah ranting kearah Semut.

"Semut, peganglah erat-erat ranting itu!. Nanti aku akan mengangkat ranting itu."

Lalu Sang Semut memegang erat-erat ranting itu. Si Kupu-Kupu mengangkat ranting itu dan menurunkannya di tempat yang aman.

Isi Bagian Resolusi 1:
Seekor Kupu-Kupu menolong Semut dengan menjulurkan ranting dan mengangkat ranting tersebut hingga ke tempat yang aman.

Kemudian Sang Semut berterima kasih kepada Kupu-kupu karena telah menyelamatkan nyawanya. Ia memuji Kupu-Kupu sebagai binatang yang hebat dan terpuji.

Isi Bagian Resolusi 2:
Semut memuji Kupu-kupu hebat dan terpuji.

Mendengar pujian itu Kupu-Kupu berkata kepada semut.

"Aku adalah kepompong yang pernah diejek."kata Si Kupu-kupu. Ternyata Kepompong yang dulu Ia ejek sudah menyelamatkan dirinya.

Isi Bagian Resolusi 3:
Kupu-kupu yang menolong Semut adalah Kepompong yang pernah diejek oleh Semut.

Akhirnya, Sang Semut berjanji kepada Kupu-kupu bahwa Ia tidak akan menghina semua semua mahluk hidup lain.

Isi Bagian Koda:
Semut berjanji untuk tidak menghina mahluk hidup lain.

Bagaimana simpulan isi/informasi tentang teks tersebut? berdasarkan identifikasi informasi tentang teks tersebut, dapat dirumuskan simpulan isi atau informasi teks tersebut dengan bantuan tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Simpulan Mengidentifikasi Informasi/Isi Teks

Struktur	Isi	Simpulan Informasi/Isi Teks
Orientasi	Tokoh semut yang suka berjalan-jalan di taman pada suatu hari.	Pada suatu hari Semut bahagia dapat berjalan-jalan di taman. Semut yang sombong mengejek bentuk kepompong yang jelek serta tidak bisa pergi kemana-mana. Suatu pagi hari karena huja Semut
Komplikasi 1	Semut yang sombong mengejek bentuk kepompong yang jelek serta tidak bisa pergi kemana-mana.	

Komplikasi 2	Suatu pagi hari karena huja Semut hampir tenggelam karena tergelincir ke dalam genangan lumpur sehingga Ia berteriak meminta tolong.	hampir tenggelam karena tergelincir ke dalam genangan lumpur sehingga Ia berteriak meminta tolong. Seekor Kupu-Kupu menolong semut dengan menjulurkan ranting dan mengangkat ranting tersebut hingga ke tempat yang aman. Semut memuji kupu-kupu hebat dan terpuji. Kupu-kupu yang menolong Semut adalah Kepompong yang pernah diejek oleh Semut. Maka Semut berjanji untuk tidak menghina mahluk hidup lain.
Resolusi 1	Seekor Kupu-Kupu menolong semut dengan menjulurkan ranting dan mengangkat ranting tersebut hingga ke tempat yang aman.	
Resolusi 2	Semut memuji kupu-kupu hebat dan terpuji.	
Resolusi 3	Kupu-kupu yang menolong Semut adalah Kepompong yang pernah diejek oleh Semut.	
Koda	Semut berjanji untuk tidak menghina mahluk hidup lain.	

Setelah melaksanakan langkah-langkah mengidentifikasi informasi tentang fabel dengan baik dan benar. Maka akan didapat ditentukan ciri teks tersebut sebagai berikut:

(1) tema cerita mengenai keburukan yang didapatkan dari kesombongan;
(2) tokoh binatang dalam cerita adalah Kepompong dam Semut
(3) tokoh baik adalah Kepompong/Kupu-Kupu karena mau menolong Semut yang mengalami kesulitan. Sedangkan tokoh jahat yaitu Semut yang sombong dengan mengejek kepompong
(4) tingkah laku mirip manusia yang ditunjukan yaitu Semut dan Kupu-Kupu mampu berpikir dan bertindak seperti manusia;
(5) latar alam pada fabel tersebut adalah di sebuah taman;
(6) rangkaian peristiwa yang terjadi yaitu seekor semut bahagia berjalan-jalan di taman. Ia sombong dan mengejek kepompong berbentuk jelek serta tidak mampu pergi kemana-mana. Semut hampir tenggelam karena tergelincir dalam kubangan air setelah hujan. Ia berteriak meminta tolong. Seekor Kupu-kupu datang menolong membawa sebuah ranting dan mengangkat ranting tersebut ke tempat aman. Semut memuji Kupu-kupu sebagai hewan hebat dan terpuji. Ternyata kupu-kupu tersebut adalah Kepompong yang pernah diejek oleh Semut. Semut berjanji tidak akan menghina mahluk hidup lain.

(7) nilai moral dalam cerita adalah seseorang tidak boleh menyombongkan diri;
(8) ciri bahasa mengenai penggunaan kata yang menunjukkan kisah terjadi pada waktu yang tidak diketahui yaitu pada suatu hari

2.2.3 Metode SQ4R

Aspek-aspek yang dijabarkan pada anak subbab metode SQ4R pada penelitian ini adalah (a) pengertian metode SQ4R, (b) manfaat metode SQ4R, (c) langkah-langkah metode SQ4R, dan (d) kelemahan dan kelebihan metode SQ4R.

2.2.3.1 Pengertian Metode SQ4R

Metode pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) merupakan pengembangan metode belajar SQ3R yang dicetuskan oleh Francis P Robinson dan Thomas di Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat tahun 1941. Lebih lanjut Shoimin (2014, h. 190) menjelaskan bahwa SQ4R merupakan pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan unsur *reflect*. Hal ini menjadikan metode SQ4R menjadi salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan metode SQ3R. Dengan penambahan unsur *reflect* pembelajaran menjadi lebih sempurna karena peserta didik diajak merefleksi terhadap bahan yang dibaca. Peserta akan melakukan refleksi terhadap materi yang dibaca sesuai tujuan membaca yang dilakukan.

Abidin (2016, h.100) yaitu Thomas dan Robinso menyatakan dengan menggunakan metode ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman yang tinggi didasari konsentrasi yang baik saat membaca dan dapat digunakan untuk mengingat informasi yang cukup lama. Metode SQ4R sebagai metode pembelajaran memiliki sifat yang dapat meningkatkan proses pembelajaran. Metode ini memiliki sifat fleksibel, praktis, serta dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar. Penggunaan metode ini mampu memberikan kesempatan untuk belajar berpikir, memecahkan masalah, belajar untuk menerapkan pengetahuan, konsep, dan keterampilannya. Sehingga peserta didik bukan hanya mampu menghafal namun mampu memahami serta menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Hidayati dalam Rasjid (2015, h. 173) menyatakan bahwa metode pembelajaran SQ4R merupakan cara membaca yang dapatmengembangkan metakognitif peserta didik dengan menugaskan peserta didik untuk membaca bahan belajar secara saksama, cermat.Metode SQ4R menjadi salah satu metode yang mampu digunakan dalam pembelajaran membaca. Sejalan dengan hal tersebut Yunita (2019, h.5) menyatakan bahwa metode pembelajaran SQ4R merupakan metode pembelajaran yang dapatmengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menugaskan untuk membaca bahan belajar secara saksama,cermat. Metode SQ4R menjadikan peserta didik untuk mengeksplor lebih jauh kemampuan membaca yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Arfiana dan Agus (dalam Rahmahwati, 2018, h. 344) yang menyatakan bahwa peserta didik mampu membangun ulang konsep serta mengaitkan materi formal dengan keadaan yang sesuai sehingga materi akan lebih mudah dipahami serta lebih bermakna bagi peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode SQ4R merupakan metode membaca yang digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan peserta didik memperoleh informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang sehingga informasi itu menjadi lebih bermakna.

2.2.3.2 Manfaat Metode SQ4R

Sebagai metode membaca, metode SQ4R memiliki manfaat atau fungsi tujuan utama untuk membantu pembaca memahami isi teks. Manfaat umum dari metode ini adalah membantu peserta didik untuk mengambilsikap bahwa sumber baca yang akandibaca tersebut sesuai keperluan/kebutuhan atau tidak. Metode ini mampu membekali peserta didik dengan pendekatan sistematis berbagai jenis membaca. Hal tersebut mencerminkan bekal yang digunakan untuk peningkatan carabelajar efektif, efisien, dan sistematis. Penggunaan metode tersebut akan memberi bekal kepada peserta didik dalam bersikap membaca sesuai tujuan yang diinginkan. Selain itu metode SQ4R dapat digunakan untuk membaca semua jenis wacana (Abidin, 2016, h.100).

Penggunaan metode SQ4R dalam pembelajaran memiliki manfaat bagi peserta didik untuk memfokuskan dan memahami isi bacaan. Peserta didik

melakukan membaca perlu konsentrasi terhadap isi yang dibaca supaya tidak gagal fokus. Manfaat metode SQ4R dijelaskan lebih lanjut oleh Azlina (2015) bahwa metode SQ4R merupakan metode membaca yang efisien dan membantu peserta didik untuk lebih memahami suatu bacaan, serta mengarahkan peserta didik menemukan intisari dari bacaan tersebut. Pendapat yang hampir sama disampaikan bahwa metode SQ4R memiliki peran untuk mendorong peserta didik agar dapat lebih mudah memahami intisari atau kandungan yang tersurat maupun tersirat dalam sebuah bacaan (Rahayu, dkk. 2019, h.80). Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa metode SQ4R mampu membantu peserta didik dalam kegiatan membaca karena pembaca mampu menentukan kecepatan membaca yang mereka inginkan untuk memfokuskan diri dalam memahami isi bacaan sesuai keperluan yang dibutuhkan melalui kegiatan yang sistematis sehingga informasi yang ditemukan dapat tersimpan lebih lama dalam memori.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode SQ4R merupakan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan metakognisi serta membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga meningkatkan motivasi peserta didik pada kegiatan belajar. Metode ini membawa peserta didik agar lebih mudah memahami teks yang dibaca, terarah pada instisari tersurat dalam teks atau buku. Dalam metode pembelajaran SQ4R peserta didik dituntut untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran sehingga terpacu untuk memperoleh pemahaman dan informasi yang menyeluruh dan maksimal dari suatu teks bacaan.

2.2.3.3 Langkah-Langkah Metode SQ4R

Langkah metode SQ4R disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan urutan yang ada di dalam metode SQ4R. Metode metode SQ4R memiliki langkah-langkah sistematis yang semuanya harus diterapkan secara berurutan untuk mencapai tujuan membaca. Hal tersebut didukung oleh Kinanthi (2013, h.16) yang berpendapat bahwa metode SQ4R merupakan sebuah sistem yang diterapkan dalam melakaukan aktivitas membaca atau belajar karena setiap bagiannya saling berkaitan satu dengan lain agar pembaca dapat memperoleh pemahaman yang maksimal dan terbukti efektif sebagai strategi

belajar dan membaca adalah SQ4R merupakan survai, pertanyaan, baca, renungkan, ceritakan, dan tinjau. Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Richardson & Morgan dalam Jelita (2018, h.29) yang menyatakan "*One such methodthat has proven effective as a study and reading method is SQ4R–Survey,Question, Read, Recite, Review, Reflect. SQ4R provides a systematic way ofcomprehending and studying text.* Kalimat tersebut memiliki arti, salah satu metode SQ4R menyediakan cara sistematis memahami dan mempelajari teks. Kegiatan membaca menggunakan metode SQ4R harus dilakukan secara sistematis dan berkaitan satu sama lain agar pembaca dapat mempelajari serta memahami teks yang dibaca secara maksimal.

Metode SQ4R diawali dengan kegiatan gambaran awal, pertanyaan, membaca, merefleksi, menceritakan kembali, dan menijau ulang. Penjelasan langkah-langkah metode SQ4R disampaikan oleh Suyatno dalam Badrujaman (2014, h.9) yang menyebutkan bahwa langkah SQ4R yaitu (1) *survey*, mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai ide pokok setiap paragraf; (2) *question*, membuat pertanyaan (mengapa, darimana, serta bagaimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar); (3) *read*, membaca teks dan mencari jawabannya; (4) *reflect*,kegiatan memberikan contoh dan membayangkan konteks aktual yang sesuai bahan bacaan; (5) *recite*, yaitu mempertimbangkan jawaban yang ditemukan dengan mencatat dan membahas bersama; (6) *review*, merupakan cara meninjau ulang secara menyeluruh. Sejalan dengan pendapat tersebut Rasjid(2015, h.173) menjelaskan langkah dimulai dari *Survey* dengan mencermati teks bacaan, melihat pertanyaan diujungbab, baca ringkasan bila ada dan cermati gambar-gambar, grafik, dan peta. *Question*dengan mengajukan pertanyaan mengenai gambaran awal (mengapa, bagaimana, dan darimana)mengenai bahanbacaan (tentang materi atau bahan ajar). *Read* dengan membaca teks dan mencari jawaban.*Reflect* yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan sertamerenungkan konsep aktual yang sesuai. *Recite* merupakan langkah atau kegiatanmempertimbangkan jawaban yang diberikan dengan cara mencatat serta membahasa bersama, dan *Review* yaitumeninjau ulang menyeluruh materi yang diberikan.

Menurut Trianto (2017, hh. 179-181) bahwa metode ini memiliki langkah sebagai berikut, (1) *survey*, membaca sekilas dengan cepat sebelum membaca bahaan bacaan yang memuat mengenai materi; (2) *question*, mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri untuk setiap masalah yang ada pada bacaan; (3) *read*, membaca karangan secara aktif serta mencoba mencari jawaban terhadap semua pertanyaan yang diajukan; (4) *Reflect*, mencoba untuk memahami informasi yang dipresentasikan dengan cara menghubungkan informasi dengan hal-hal yang sudah diketahui; (5) *recite*, menyatakan butir-butir penting dengan membuat catatan; dan (6) *review*, membaca catatan yang dibuat, mengulang kembali seluruh isi bacaan dan sekali lagi sekali lagi menjawab pertanyaan yang diajukan. Pendapat lebih rinci dijabarkan Shoimin (2014, hh.190-194) sebagai berikut.

> Setiap langkah metode SQ4R saling berkaitan dan berkontribusi dalam kegiatan membaca. *Survey* adalah langkah pertama yang dilakukan dengan mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai kata kunci dengan menggunakan alat penanda. *Question* adalah langkah kedua yang dilakukan dengan membuat pertanyaan tentang bahan bacaan (materi bahan ajar) yang jumlah panjang pendeknya bergantung pada panjang pendeknya teks dan kemampuan dalam memahami teks. *Read* adalah langkah ketiga yang dilakukan dengan membaca teks paragraf demi paragraf dan mencari jawabannya atas daftar pertanyaan yang dibuat. *Reflect* merupakan langkah keempat yang dilakukan dengan memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan. *Recite* merupakan langkah kelima yang dilakukan dengan mengutarakan kembali secara tertulis informasi baik berupa jawaban atas pertanyaan maupun informasi lain yang penting tanpa melihat bacaan kembali. *Review* merupakan langkah keenam sekaligus langkah terakhir yang dilakukan dengan meninjau ulang secara menyeluruh.

Penjabaran langkah yang sama terdapat pada lima langkah yaitu *question, read, reflect, recite,* dan *review.* Langkah yang dijelaskan oleh Suyatno (dalam

Badrujaman) dan Rasjid pada bagian *survey* memiliki kesaman yaitu mencermati teks bacaan. Namun pada bagian *survey* yang dijabarkan oleh Suyatno (dalam Badrujaman) terdapat kegiatan melihat pertanyaan di ujung bab, hal ini jika diterapkan mungkin dapat mengganggu langkah selanjutnya yaitu *question*. Pembaca tidak akan membuat pertanyaan sesuai dengan gambaran awal yang dimilikinya tetapi akan bergantung pada pertanyaan yang ada di ujung bab. Sedangkan langkah *survey* yang dijabarkan Rasjid selain memuat kegiatan mencermati teks juga melakukan kegiatan menandai ide pokok setiap paragraf. Menandai hal pokok setiap paragraf membutuhkan waktu yang cukup lama karena pembaca menjadi membaca teliti untuk menemukan ide pokok setiap paragraf. Padahal membaca secara teliti akan dilakukan pada tahap ketiga yaitu *read*.

Langkah metode SQ4R yang disampaikan oleh Shoimin dan kedua pendapat lainnya memiliki persamaan kegiatan pada langkah *read, reflect,* dan *review*. Langkah survei miliki Shoimin memiliki penjabaran kegiatan yang sama dengan milik Rasjid. Langkah question yang dijabarkan oleh Rasjid dan Suyatno (dalam Badrujaman) hanya berfokus pada mengapa, bagaimana, dan darimana. Sedangkan langkah question yang dijelaskan oleh Shoimin memiliki sifat fleksibel sehingga panjang pendeknya pertanyaan dapat disesuaikan sesuai dengan teks yang dibaca. Pada langkah *recite* milik Rasjid dan Suyatno (dalam Badrujaman) hanya berisi langkah mempertimbangkan jawaban yang ditemukan, hal tersebut bisa dilakukan secara tidak tertulis sehingga informasi yang ditemukan mudah hilang. Berbeda pendapat yang disampaikan oleh Shoimin pada langkah *recite* yaitu menceritakan kembali dengan bentuk tulisan berupa jawaban dari pertanyaan melalui kata-kata sendiri sehingga informasi dapat disampaikan secara bebas.

Sedangkan pendapat yang disampaikan oleh Trianto dan Shoimin memiliki persamaan pada langkah *survey* hingga *reflect*. Sedangkan pada langkah recite terdapat sedikit perbedaan yaitu pada pendapat Shoimin kegiatan *recite* dilakukan dengan menceritakan informasi yang ada tanpa membuka bacaan sedangkan pada pendapat Trianto langkah *recite* dilakukan dengan membuat catatan. Pada langkah *review* terdapat sedikit perbedaan yaitu pada pendapat

Trianto yaitu selain membaca kembali penceritaan kembali serta bacaan masih terdapat kegiatan menjawab pertanyaan yang dibuat sekali lagi.

Penelitian ini menggunakan gabungan langkah-langkah metode SQ4R dari Shoimin dan Trianto sebagai berikut.

Tabel 2.2 Langkah Metode SQ4R

Tahap Metode SQ4R	Langkah-Langkah Kegiatan
1. *Survey* (survei)	Pembaca membaca sekilas teks. Pembaca meneliti, meninjau, menelaah dengan cepat untuk menemukan judul, subbab, dan keterangan gambar sehingga pembaca memahami materi yang akan dibaca secara spesifik dan sesuai kebutuhan. Mensurvei dilakukan dengan membuka-buka bagian-bagian halaman secara cepat dan menyeluruh dalam sekali pandang dengan teknik baca layap (*skimming*) dalam waktu beberapa menit saja.
2. *Question* (bertanya)	Pembaca menyusun pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan perkiraan-perkiraan pembaca sewaktu melakukan survei. Pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul, subjudul, serta gambar. Total pertanyaan yang dibuat menyesuaikan dengan panjang atau pendeknya teks serta kemampuan memahami teks yang dipelajari. Pembaca mencatat pertanyaan untuk memudahkan saat tahap membaca.
3. *Read* (membaca)	Pembaca melakukan kegiatan membaca dengan teliti dan saksama paragraf demi paragraf. Pembaca membaca serta aktifdalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telahdisusun. Membaca secara aktif dilakukan denganmemfokuskan membaca paragraf-paragraf yang diperkirakan sesuai serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun.
4. *Reflect* (merenung)	Pembaca merenungkan informasi yang telah dibaca dengan mencari contoh dari bacaan, serta menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Pembaca mengaitkan isi teks dengan konsep, materi atau pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.
5. *Recite* (menceritakan kembali)	Pembaca menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca dengan kata-kata sendiri secara tertulis. Pada tahap ini pembaca tidak boleh membuka-buka buku atau teks yang sudah dibaca. Pembaca dapat mengembangkan informasi yang akan diceritakan kembali, tidak harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibuat pada tahap *question*.
6. *Review* (meninjau	Pembaca memeriksa ulang bagian-bagian yang telah dibaca dan dipahami. Pembaca melihat kembali pada judul,

kembali)	subbab, gambar-gambar, tinjau kembali pertanyaan secara cepat kilat untuk menyakinkan bahwa pembaca telah memiliki suatu gambaran yang lengkap mengenai bacaan tersebut. Pembaca bisa membaca kembali penceritaan kembali serta teks bacaan.

Dengan demikian disimpulkan bahwa metode SQ4R adalah suatu metode membaca yang membantu untuk menemukan informasi yang ada serta mempertahankannya lebih lama melalui enam langkah kegiatan, yaitu *survey, question, read, reflect, recite, dan review*.

2.2.3.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode SQ4R

Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan sesuai materi yang akan disampaikan. Metode SQ4R jika diterapkan dalam pembelajaran membaca mampu menjadikan kegiatan membaca menjadi lebih baik dengan berbagai kelebihan yang dimiliki. Hal tersebut menurut Kinanthi (2013, h.2) bahwa metode ini memiliki kelebihan yaitu proses membaca dianggap lebihmemuaskankarena metode ini mampu mendorong untuk lebihmemahami informasi yang dibacanya, terarah pada intisari atau kandunganpokok yang tersirat serta tersurat dalam pada buku atau teks. Selain itu, langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini sudah menggambarkan prosedurilmiah, sehingga setiap informasi yang dipelajari mampu disimpan denganbaik dalam sistem memori jangka panjang seseorang. Sedangkan menurut Shoimin (2014, h.194) kelebihan metode SQ4R sebagai berikut.

1. Adanya tahap survei pada awal pembelajaran mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik tentang materi yang akan dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.
2. Peserta didik diberi kesempatan mengajukan pertanyaan serta mencoba menemukan jawaban dari pertanyaan yang dibuat dengan melakukan kegiatan membaca. Dengan demikian, dapat mendorong peserta didik berpikir kritis, aktif, dan bermakna dalam belajar.
3. Materi yang dipelajari peserta didik melekat untuk kurun waktu yang lebih lama.

Kelebihan yang dimiliki oleh SQ4R memungkinkan penerapan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran membaca dapat dilaksanakan dengan optimal karena materi dapat melekat lebih lama dalam pemahaman.

Selain kelebihan suatu metode pastilah memiliki kelemahan dalam penerapannya. Kelemahan-kelemahan metode SQ4R menurut Kinanthi (2013, h.3)yaitujika penerapan metode ini peserta didik tidak teliti, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalammengikuti materi berikutnya serta apabila peserta didik tidak aktif dalam prosesbelajar maka peserta didik tidak akan memperoleh hasil yang baik dalam prosesbelajar. Menurut Shoimin (2014, h.195) bahwa kelemahan metode SQ4R tidak mampu diterapkan pada semua pokok analisis fisika karena materi fisika tidak selalu mudah dipahami dengan cara membaca saja, tetapi perlu adanya praktikum. Pendidik akan mengalami kesulitan dalam mempersiapkan buku bacaan masing-masing peserta didik jika tidak semua peserta didik memiliki buku bacaan. Dari beberapa kelemahan tersebut pendidik diharapakan mampu membantu peserta didik untuk teliti dan lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran yang didukung oleh buku bacaan yang memadai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode SQ4R merupakan metode membaca yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Untuk mengatasi kekurangan metode ini maka peran pendidik ketika menggunakan metode ini sangat penting karena pendidik bertugas menjaga kedisiplinan peserta didik agar tercipta pembelajaran yang efektif dan membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran kelas. Pendidik juga perlu memberikan pujian dan dorongan agar peserta didik melakukan usaha-usaha yang positif.

2.2.4 Metode PQRST

Aspek-aspek yang dijabarkan pada anak subbab metode PQRST pada penelitian ini adalah (a) pengertian metode PQRST, (b) manfaat metode PQRST, (c) langkah-langkah metode PQRST, dan (d) kelemahan dan kelebihan metode PQRST.

2.2.4.1 Pengertian Metode PQRST

Metode PQRST dikenal dalam buku yang berjudul *Improving Reading in Every Class*. Metode PQRST menjadi salah satu metode yang paling dikenal untuk membantu peserta didik memahami dan mengingat materi yang mereka baca. Metode PQRST adalah salah satu metode yang dapat mengaktifkan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Wahono (2017, h. 9) metode ini menuntut peserta didik agar aktif dalam membaca, bertanya, meringkas serta mengetahui sejauh mana kemampuan diri sendiri. Sehingga diharapkan peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan mengikuti penahapan yang ada.

Dengan metode PQRSTproses belajar mengajar, khususnya membaca pemahaman lebih bervariasi sehinggadapat menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Lebih lanjut Abidin (2016, h. 109) menjelaskan bahwa metode ini dapat digunakan untuk memahami bahan bacaan sains serta mempertahankan pemahaman dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penerapan metode PQRST guna kepentingan pengajaran membaca di sekolah agar peserta didik memahami materi pembelajaran, terutama terhadap materi-materi yang lebih sukar serta menolong peserta didik untuk berkonterasi lebih lama.

Nama metode PQRST berasal dari setiap tahap yang akan diterapkan dengan tujuan untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar dengan melalu tahapan demi tahapan terhadap diri sendiri.Metode ini sebenarnya digunakan dalam kepentingan studi, tetapi peneliti dapat menggunakan konsep dan langkah untuk kepentingan pengajaran membaca di sekolah (Budinuryanto dalam Miswadi, dkk., 2010, h.560). Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh Miswadi, dkk. (2010) bahwa metode PQRST adalah metode membaca teks bacaan yang terdiri dari lima langkah utama serta beberapa kegiatan tambahan yang terdiri atas membahas pertanyaan dan membahas jawaban. Adanya lima langkah sistematis dalam metode tersebut mampu menjadikan metode PQRST menjadi metode membaca untuk memahami informasi yang ada dalam bacaan.

Dapat disimpulkan bahwa metode PQRST merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca untuk

memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan mengaktifkan peserta didik dengan tahap demi tahap yang ada.

2.2.4.2 Manfaat Metode PQRST

Metode PQRST memiliki manfaat atau fungsi, dan tujuan. Abidin (2016, h.109) menyatakan bahwa tujuan utama penerapan metode ini adalah untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan. Hal ini dikarenakan metode ini digunakan untuk meningkatkan kinerja memori dalam memahami substansi atau isi teks yang dapat mendorong pembaca melakukan pengenalan materi secara lebih mendalam dan luas. Pengenalan materi secara lebih mendalam dan luas dapat mempermudah kinerja memori untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan kreatif. Sehingga proses menganalisis dan mempelajari bahan bacaan dapat bertahan lebih lama dalam memori.

Metode PQRST mampu membantu peserta didik yang memiliki kemampuan mengingat dan membaca yang lemah. Proses membaca akan mudah tercapai menggunanakan metode PQRST karena metode ini mampu membantu peserta didik yang memiliki daya ingat rendah. Hidayah, dkk. (2014, h.7) menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode ini peserta didik akan lebih mudah dalam memahami teks dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Pendapat yang hampir sama disampikan oleh Saputra (2018, h.640) menjelaskan bahwa metode PQRST bertujuan untuk mencapai suatu proses pemahaman bacaan secara intesif guna menemukan serta menguasai informasi secara detail dan menyeluruh. Peserta didik mampu membaca dengan cermat dari awal sampai akhir untuk menemukan informasi yang dengan cepat serta mengenali hal-hal yang bersifat asing secara selektif pada bagian-bagian yang bersifat pokok. Pendidik juga dapat mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks yang dibaca.

Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa metode PQRST merupakan metode pembelajaran yang membantu peserta didik untuk memahami isi secara menyeluruh serta membantu pembaca yang memiliki daya ingat lemah.

2.2.4.3 Langkah Metode PQRST

Metode PQRST merupakan metode yang memiliki langkah sistematis dan terarah sehingga dalam implementasinya memberikan dampak pada hasil belajar serta mampu menumbuhkan kreativitas pembaca. Metode PQRST dapat membuat peserta didik tertarik, termotivasi, dan aktif selama prosespembelajaran dan tahu cara membaca yang efektif, efisien, kreatifserta inovatif agar kemampuan mereka meningkat (Sinulingga, 2010, h.3). Metode PQRST diterapkan dengan lima langkah utama yang dimulai dengan pemberian gambaran secara sekilas mengenai materi yang akan diajarkan. Peserta didik mulai memiliki pertanyaan dari gambaran secara sekilas yang akan ditemukan dalam kegiatan membaca, kemudian jawaban dari pertanyaan diringkas sesuai isi teks yang ada, dan tahap akhir melakukan tes untuk mengukur kemampuan memahami isi bacaan.

Metode PQRST terdiri atas lima langkah sistematis yang mampu membantu dalam proses membaca. Peserta didik melakukan pembelajaran membaca melalui penahapan yang ada. Secara singkat Ermanto (2019, h.66) menjelaskan bahwa PQRST dilakukan dalam lima tahap yakni: (1) tahap melaksanakan tinjauan umum isi buku atau *preview*; (2) tahap mengajukan pertanyaan atau *question*; (3) tahap membaca atau *read*; (4) tahap meringkas isi bacaan atau *summarize*; serta (5) tahap menjawab pertanyaan atau *test*. Penjelasan lebih lengkap dijelaskan oleh Haryadi (2007, h.109) yang menyatakan bahwa metode PQRST memiliki tiga tahap dari lima tahap yang bersinonim dengan tahap yang ada dalam metode SQ3R yaitu tahap *preview, question,* dan *read* yang bersinonim dengan tahap *survey, question,* dan *read.* Tahap keempat metode PQRST yaitu *summarize* berupa aktivitas meringkas informasi yang telah didapatkan dari buku yang dibaca. Tes (uji periksa) merupakan tahap kelima atau tahap akhir metode ini berupa aktivitas menguji penguasaan pembaca terhadap buku yang telah dibaca.

Hidayah, dkk. (2014, h.7) menjelaskan bahwa tahap peninjauan teks diperlukan untukmengetahui gambaran awal dari teks. Tahap pembuatan pertanyaan diperlukansupaya peserta didik dalam membaca memiliki perhatian khusus pada bagian-bagian yangmenjadi jawaban pertanyaannya. Selanjutnya,

pada tahap membaca, peserta didik dengan teliti. Dilanjutkan dengan meringkas dan diakhiri dengan tes. Lebih lanjut Febtiningsih dan Zaim (2013, h.40) menjabarkan mengenai langkah metode PQRST sebagai berikut.

> Setiap langkah PQRST memberi kontribusi bagi pembaca. Pratinjau adalah langkah pertama yang bisa mengaktifkan latar belakang pengetahuan mereka dengan membaca sekilas materi untuk mendapatkan pemahaman umum. Pertanyaan mengacu pada menanyakan serangkaian pertanyaan yang mejadi poin utama dari bagian ini. Langkah ini bisa mendorong untuk melihat detail saat membaca dan menambah konsentrasi dengan memberikan perhatian kepada hal yang dicari selama belajar. Baca berarti membaca teks tersebut, tetapi kali ini para pembaca mengingat pertanyaan yang telah diajukan. Ini akan membuat pembaca mendapatkan informasi disimpulkan dalam teks. Meringkas merujuk pada menyatakan jawaban atas informasi tentang teks yang berupa ingatan tentang hal yang dibaca. Tes bermaksud menguji pengetahuan yang didapat dengan menjawab pertanyaan untuk melihat apakah informasi masih tersimpan. Langkah ini mengarah kepada memori jangka panjang tentang hal yang telah dipelajari.

Keempat pendapat tersebut memiliki prinsip langkah yang sama sehingga dapat disimpulkan bahwa langkah metode PQRST terdiri atas lima tahap yaitu *preview, question, read, summarize,* dan *tes.* Jika dijabarkan maka metode PQRST memiliki lima langkah yaitu:

1. *Preview*, dalam tahap ini pembaca dapat membaca sekilas mengenai struktur bacaan dan hal yang ada dalam bacaan. Dengan hal ini pembaca dapat mendapatkan gambaran awal mengenai teks yang akan dibaca;
2. *Question*, pada tahap ini pembaca membuat daftar pertanyaan dari hasil membaca sekilas. Daftar pertanyaan tersebut akan menjadi acuan hal yang akan dicari pada saat membaca;

3. *Read*, tahap ini dilakukan dengan membaca secara cermat dan teliti untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang sudah disusun. Kegiatan membaca difokuskan pada paragraph yang berisi informasi jawaban atas pertanyaan;
4. *Summarize*, pembaca dapat membuat ringkasan informasi berdasarkan pertanyaan yang dibuat. Pembaca menyusun jawaban pertanyaan dengan kalimat pendek; dan
5. *Test*, tahap ini dilakukan dengan mengerjakan tes untuk mengukur pemahaman atas isi bacaan.

Penelitian ini menggabungkan langkah-langkah metode PQRST dari Ermanto, Haryadi, Hidayah, dan Febtiningsih sebagai berikut.

Tabel 2.3 Langkah Metode PQRST

Tahap Metode PQRST	Langkah-langkah Kegiatan
1. *Preview* (meninjau)	Pembaca membaca secara sepintas bacaan untuk mengetahui pokok-pokok pikiran. *Preview* bertujuan untuk mengenali isi dengan menijau secara sepintas untuk menemukan judul, subbab, dan keterangan gambar agar pembaca memahami materi yang akan dibaca secara detail dan sesuai kebutuhan.
2. *Question* (bertanya)	Pembaca menyusun pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan perkiraan saat melakukan survei. Pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul, subjudul, serta gambar. Pertanyaan dibuat berdasarkan gambaran tentang isi bacaan. Pembaca mencatat pertanyaan untuk memudahkan saat tahap membaca.
3. Read (membaca)	Pembaca melakukan kegiatan membaca dengan cermat dan saksama paragraf demi paragraf. Pembaca membaca serta aktifdalam mencari jawaban pertanyaan yang telahdisusun. Membaca serta aktif berarti membacadifokuskan terhadap paragraf yang diperkirakan sesuai untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun.
4. Summerize (meringkas)	Pembaca meringkasan informasi yang didapatkan dari buku yang dibacanya. Pembaca menulis informasi yang telah diperoleh sesuai dengan pertanyaan yang telah dibuat pada tahap *question*.
5. *Test* (uji periksa)	Pembaca melakukan test untuk menguji seberapa banyak penguasaan terhadap buku atau teks yang telah dibaca dengan menjawab pertanyaan yang telah disediakan.

2.2.4.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode PQRST

Metode PQRST jika diterapkan dalam pembelajaran membaca mampu menjadikan kegiatan membaca menjadi lebih baik dengan berbagai kelebihan yang dimiliki. Metode PQRST sebagai metode membaca memiliki kelebihan yaitu mampu membantu dalam mengatasi kesulitan membaca pemahaman terutama untuk peserta didik yang memiliki daya ingatan kurang atau kurang memahami bacaan yang dibacanya. Menurut Wahono (2017) kelebihan metode PQRST sebagai berikut.

1. Sangat tepat digunakan untuk pengajaran pengetahuan yang bersifat jelas dan ringkas berupa konsep, deskripsi, kaidah-kaidah, serta pengetahuan implementasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mampu membantu peserta didik yang daya ingatnya lemah untuk mengingat konsep pelajaran.
3. Mudah diimplementasikan pada semua jenjang pendidikan.
4. Dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan proses bertanya dan mengomunikasikan pengetahuannya.
5. Mampu mencapai materi pelajaran dalam jangkauan yang luas.

Kelebihan yang dimiliki oleh PQRST dalam penerapannya mampu membantu peserta didik untuk menjangkau materi pelajaran dalam lingkup luas melalui keterampilan proses bertanya serta komunikasi pengetahuan sehingga mampu membantu peserta didik yang memiliki daya ingat atau pemahaman yang kurang menjadi lebih optimal.

Selain memiliki kelebihan, metode PQRST memiliki kelemahan yang harus mampu diatasi dalam penerapannya. Sebagai metode yang diterapkan dalam pembelajaran, metode PQRST memiliki kekurangan yaitu penggunaan metode ini memerlukan ketelitian serta waktu yang agak lama. Jika pendidik tidak mampu meningkatkan minat peserta didik maka pengetahuan yang akan diterima setiap peserta didik pun akan sama. Kekurangan metode PQRST Wahono (2017) sebagai berikut.

1. Tidak tepat diimplementasikan pada pembelajaran pengetahuan yang bersifat prosedural seperti pengetahuan keterampilan.

2. Sangat sulit dilaksanakan jika sarana seperti buku peserta didik tidak tersedia di sekolah.
3. Pada kelas dengan jumlah peserta didik dalam jumlah besar, metode ini tidak efektif karena pendidik tidak mampu memberikan pengarahan secara maksiml teruatama dalam langkah merumuskan pertanyaan.

Kelemahan yang dimiliki metode PQRST haruslah disikapi dengan bijak untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Dengan demikian disimpulkan bahwa metode PQRST merupakan metode membaca yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapnnya. Untuk mengatasi kekurangan dari metode ini pendidik perlu menimimalkan jumlah peserta didik serta berusaha menyediakan buku untuk menunjang pembelajaran. Pendidik perlu melaksanakan pembelajaran sesuai rancangan yang sudah dibuat.

2.2.5 Implementasi Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode SQ4R dan Metode PQRST.

Aspek-aspek yang dijabarkan pada subbab ini adalah (1) implementasi pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel menggunakan metode SQ4R, dan (2) implementasi pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel menggunakan metode PQRST.

2.2.5.1 Implementasi Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode SQ4R

Mengidentifikasi informasi tentang teks fabel menggunakan metode SQ4R dapat dijelaskan dengan penerapan metode SQ4R yang menitikberatkan pada informasi-informasi tentang fabel. Penerapan metode SQ4R dalam mengidentifikasi informasi tentang fabel memiliki beberapa langkah yaitu (1) *survey* (mensurvei), (2) *question* (menanya), (3) *read* (membaca), (4) *reflect* (merenung), (5) *recite* (menceritakan kembali), dan (6) *review* (meninjau kembali). Penerapan langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. *Survey*

   Pada tahap *survey*, peserta didik membaca teks fabel secara sepintas dengan cepat sebelum memulai membaca teks fabel secara menyeluruh.

b. *Question*

Pada tahap *question*, peserta didik mengajukan dan membuat pertanyaan kepada diri sendiri untuk hasil membaca selintas pada tahap *survey*. Contoh : (1) dimana para hewan itu hidup?, (2) siapa saja tokoh dalam cerita tersebut, dan (3) mengapa permasalahan bisa terjadi?.

c. *Read*

Pada tahap *read*, peserta didik membaca teks fabel secara aktif dan teliti. Pada tahap ini peserta didik membaca teks fabel secara keseluruhan dan memfokuskan pada informasi yang terdapat dalam teks fabel tersebut.

d. *Reflect*

Pada tahap *reflect*, peserta didik merenungkan informasi yang telah dibaca dengan mencari contoh dari bacaan dan menghubungkan dengan kondisi nyata yang ada. Pembaca mengaitkan isi teks dengan ciri-ciri teks fabel.

e. *Recite*

Pada tahap *recite*, peserta didik mempelajari lagi hasil dari membaca teks fabel dengan menyatakan butir-butir penting melalui menceritakan kembali informasi yang ada dalam teks fabel berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat oleh peserta didik pada tahap *question*. Peserta didik dibuat untuk menceritakan kembali isi teks fabel yang dibacanya. Contoh: semut mengajak belalang mengumpulkan makanan untuk bekal musim dingin. Belalang malas memilih untuk bersenang-senang dengan bernyanyi. Musim dingin datang, belalang kelaparan karena tidak memiliki bekal. Semut menolong belalang dan mengingatkan belalang untuk bekerja keras untuk mengumpulkan makanan pada musim berikutnya.

f. *Review*

Pada tahap *review*, peserta didik diminta untuk meninjau kembali dengan tujuan memerikasa ulang informasi-informasi penting yang berhasil didapatkan.

Berikut ini tabel langkah pokok pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel menggunakan metode SQ4R.

Tabel 2.4 Langkah Pokok Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi tentang Teks Fabel Menggunakan Metode SQ4R

No	Langkah	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
1.	***Survey***	1. Pendidik menjelaskan kepada peserta didik cara mengidentifikasi informasi tentang fabel sebagai tujuan pembelajaran yang hendak dipacai. 2. Pendidik membagikan teks fabel kepada peserta didik. 3. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengamati secara sekilas teks fabel yang dibagikan.	1. Peserta didik memperhatikan penjelasan dari pendidik mengenai cara mengidentifikasi informasi tentang fabel 2. Peserta didik menerima teks fabel yang dibagikan. 3. Peserta didik mengamati secara sekilas dengan cepat teks fabel untuk menemukan informasi dalam teks fabel dengan tanggung jawab
2.	***Question***	Pendidik menugaskan peserta didik untuk membuat pertanyaan tentang informasi tentang fabel berdasarkan ide pokok yang ditemukan.	Peserta didik membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan ide pokok yang mereka temukan mengenai informasi yang ada dalam teks fabel dengan jujur
3.	***Read***	Pendidik membimbing peserta didik untuk membaca teks fabel secara menyeluruh untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat	Peserta didik membaca teks fabel secara aktif untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang dibuatnya dengan tanggung jawab
4.	***Reflect***	Pendidik membimbing peserta didik untuk merenungkan dan mengolah informasi yang ada dalam teks fabel dengan mengaitkan pada pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik	Peserta didik merenungkan informasi yang telah dibaca serta mencari contoh dari bacaan dan menghubungkannya dengan kondisi nyata yang ada. Peserta didik mengaitkan isi teks dengan ciri-ciri teks fabel dengan tanggung jawab
5.	***Recite***	Pendidik meminta peserta didik untuk membuat intisari dengan cara menceritakan kembali isi teks fabel yang dibaca berdasarkan pertanyaan pada tahap *question* tanpa melihat teks.	Peserta didik membuat intisari teks fabel yang dibaca dengan cara menceritakan kembali isi teks fabel yang dibaca berdasarkan pertanyaan yan telah mereka buat pada tahap *question* tanpa melihat teks dengan

			jujur
6.	***Review***	Pendidik menugaskan peserta didik membaca inti sari yang dibuat atau membaca kembali teks fabel secara singkat untuk memastikan informasi yang mereka dapat.	Peserta didik membaca intisari yang telah dibuat atau membaca kembali teks fabel secara singkat memastikan informasi dalam teks fabel dengan tanggung jawab

2.2.5.2 Implementasi Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Tentang Teks Fabel Menggunakan Metode PQRST

Mengidentifikasi informasi tentang teks fabel menggunakan metode PQRST dapat dijelaskan dengan penerapan metode PQRST yang menitikberatkan pada informasi-informasi yang di dalam teks fabel. Penerapan metode SQ4R dalam mengidentifikasi informasi tentang fabel memiliki beberapa langkah yaitu (1) *preview* (meninjau), (2) *question* (menanya), (3) *read* (membaca), (4) *summarize* (meringkas), dan (5) *test* (tes). Penerapan langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. *Preview*

   Pada tahap *preview*, peserta didik mengamati teks fabel dari awal sampai akhir sebelum melakukan kegiatan membaca teks fabel secara menyeluruh. Melalui tahap *preview* peserta didik dapat memperoleh gambaran mengenai teks fabel yang akan diidentifikasi.

b. *Question*

   Pada tahap *question*, peserta didik menyusun pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pemikiran yang muncul sewaktu melakukan *preview*. pertanyaan-pertanyaan tersebut berdasarkan rasa ingin tahu peserta didik mengenai teks fabel yang akan dibacanya. Contoh: (1) bagaimana permasalahan dalam cerita terjadi?, (2) tokoh binatang apa saja yang ada dalam cerita?, dan (3) nilai moral apa yang ingin disampaikan?.

c. *Read*

   Pada tahap *read*, peserta didik membaca secara teliti dan menyeluruh teks fabel yang disediakan. Peserta membaca sambal mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dibuatnya pada tahap *question*.

d. *Summarize*

Pada tahap *summarize*, peserta didik membuat ringkasan informasi yang telah diperoleh dari teks fabel yang sudah dibaca. Ringkasan tersebut dibuat oleh peserta didik dengan tujuan agar informasi yang telah diperoleh tidak hilang atau lupa. Contoh: para semut bekerja untuk menyiapkan bekal musim dingin. Belalang malas mengumpulkan bekal. Ia hanya terus bernyanyi. Belalang kelaparan karena tidak memiliki bekal. Ia berjanji kepada semut akan mengumpulkan makanan pada musim berikutnya.

e. *Test*

Pada tahap *test*, peserta didik diuji seberapa banyak penguasan terhadap teks fabel yang telah dibacanya, dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta didik setelah kegiatan *summarize*.

Berikut ini tabel langkah pokok pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang teks fabel menggunakan penerapan metode PQRST:

Tabel 2.5 Langkah Pokok Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi tentang Teks Fabel Menggunakan Metode PQRST

No	Langkah	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
1.	***Preview***	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengamati dan membaca sekilas judul, paragraf awal hingga secara sekilas untuk mendapatkan gambaran awal isi teks fabel yang akan dibaca.	Peserta didik mengamati serta membaca sekilas judul, paragraf awal hingga secara sekilas teks fabel untuk mendapatkan gambaran mengenai isi teks fabel yang akan dibaca dengan tanggung jawab.
2.	***Question***	Pendidik membimbing peserta didik untuk menyusun pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan pada tahap *preview*.	Peserta didik menyusun pertanyaan-pertanyaan mengenai isi teks fabel berdasarkan pengamatan pada tahap sebelumnya dengan jujur.
3.	***Read***	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk memusatkan perhatian saat membaca secara teliti untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang dibuatnya mengenai informasi dalam	Peserta didik membaca teks fabel secara menyeluruh dengan teliti untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang timbul pada tahap *question* mengenai informasi dalam

		teks fabel	teks fabel dengan tanggung jawab.
4.	***Summerize***	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk membuat ringkasan berdasarkan pertanyaan pada tahap *question*	Peserta didik menyusun ringkasan berdasarkan pertanyaan yang dibyuat pada tahap *question* dengan jujur.
5.	***Test***	Pendidik mengajukan pertanyaan mengenai informasi tentang fabel untuk menguji pemahaman peserta didik	Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik mengenai informasi teks fabel yang sudah dibaca dengan jujur.

2.3 Kerangka Berpikir

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan tetapi metode yang efektif haruslah mampu menghantarkan peserta didik untuk menemukan informasi lebih banyak. Saat ini metode pembelajaran yang efektif belum banyak digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik menemukan informasi yang lebih banyak tentang teks yang dibaca. Pendidik belum menggunakan metode menarik dengan langkah sistematis guna memotivasi belajar peserta didik. Hal tersebut cenderung menyebabkan peserta didik memiliki tingkat pemahaman dan hasil belajar yang lemah dalam mengidentifikasi informasi dalam teks yang dibaca. Kondisi ini perlu disikapi dengan mencari solusi agar pembelajaran mampu berjalan secara optimal. Oleh karena itu perlu adanya penggunaan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk membaca sehingga memiliki kemampuan untuk mengidentfikasi informasi yang terdapat dalam teks.

Peneliti mencoba untuk menguji keefektifan dua metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran mengidentifikasi informasi terutama dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dalam teks fabel yaitu metode SQ4R dan metode PQRST. Kedua metode tersebut merupakan metode pembelajaran pemahaman yang memiliki sintak sistematis sehingga mampu membantu peserta didik untuk mengidentifikasi informasi tentang fabel secara lebih efektif.

Penelitian ini memilih dua kelompok kelas VII SMP sebagai subjek penelitian. Kelompok pertama (X1) merupakan kelompok yang mendapatkan

perlakuan penerapan metode SQ4R dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel. Sedangkan kelompok kedua (X2) adalah kelompok yang mendapatkan perlakuan penerapan metode PQRST dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel. Kedua kelompok tersebut diberi pretes dan postes untuk mengetahui perbedaan tingkat hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dapat dibuat paradigma berpikir sebagai berikut.

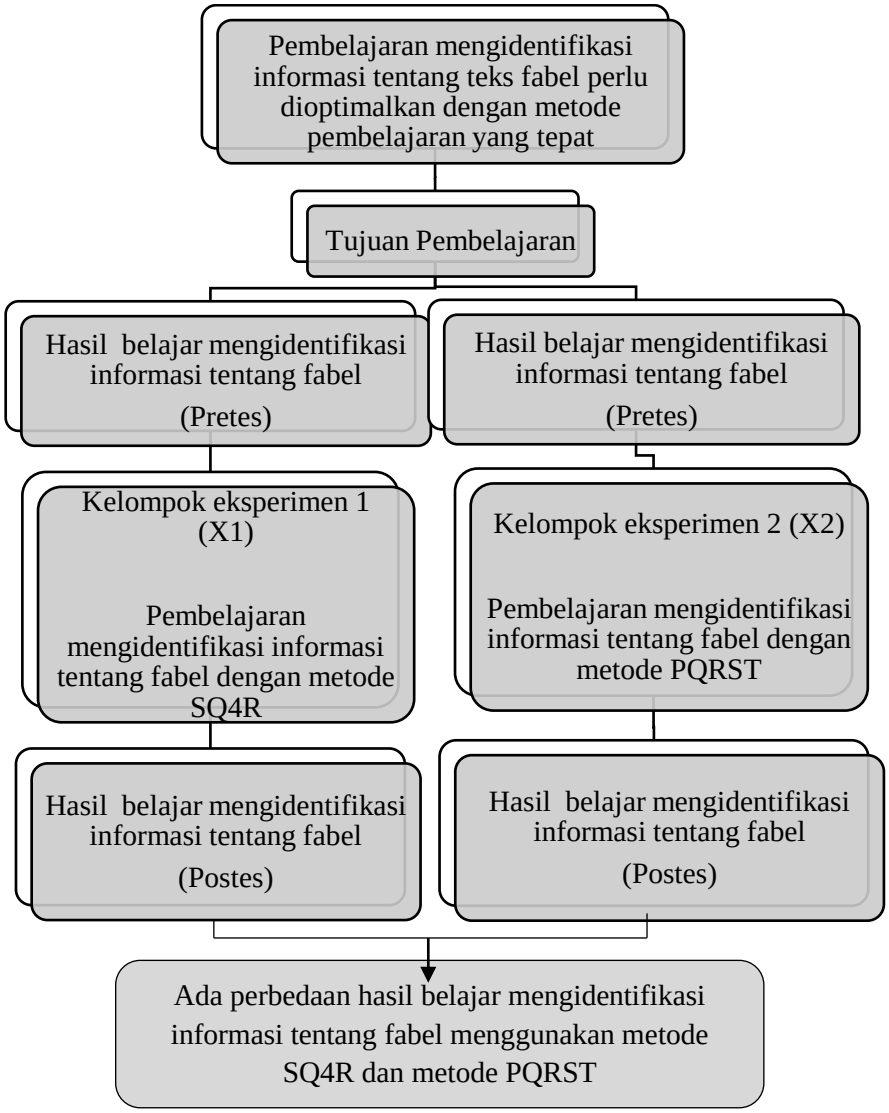

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi tentang Teks Fabel Menggunakan Metode SQ4R dan Metode PQRST

2.4 Hipotesis

Berikut ini adalah beberapa hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian:

1. Ho : $\mu 1 = \mu 2$

   Ha: $\mu 1 \neq \mu 2$

   Ho: tidak terdapat perbedaan signifikan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel pada kelas eksperimen 1 sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan metode SQ4R.

   Ha: ada perbedaan signifikan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel pada kelas eksperimen 1 sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan metode SQ4R.

2. Ho : $\mu 1 = \mu 2$

   Ha: $\mu 1 \neq \mu 2$

   Ho: tidak terdapat perbedaan signifikan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel pada kelas eksperimen 2 sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan metode PQRST.

   Ha: ada perbedaan signifikan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel pada kelas eksperimen 2 sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan metode PQRST.

3. Ho : $\mu 1 = \mu 2$

   Ha: $\mu 1 \neq \mu 2$

   Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel menggunakan metode SQ4R pada kelas eksperimen 1 dengan pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel dengan menggunakan metode PQRST pada kelas eksperimen 2.

   Ha: ada perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel menggunakan metode SQ4R pada kelas eksperimen 1 dengan pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel dengan menggunakan metode PQRST pada kelas eksperimen 2.

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian keefektifan metode SQ4R dan metode PQRST dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel pada peserta didik kelas VII SMP yang dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel menggunakan metode SQ4R pada peserta didik kelas VII SMP terbukti efektif. Nilai sikap sebesar 98,8%, nilai terendah 72, tertinggi 92, dan rata-rata kelas sebesar 86,75. Uji t memperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang artinya terdapat perbedaan rata-rata yang signifilkan antara pretest dan postes.
2. Pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel menggunakan metode PQRST pada peserta didik kelas VII SMP terbukti efektif. Nilai sikap 97,9%, nilai terendah 72, tertinggi 88, dan rata-rata kelas sebesar 81,00. Uji t memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 yang artinya terdapat perbedaan rata-rata yang signifilkan antara pretest dan postes.
3. Hasil uji perbedaan metode SQ4R dan metode PQRST memperoleh nilai signifikansi 0,004. Nilai signifikansi < 0,05 maka Ho Ha diterima. Ada perbedaan kelas eksperimen 1 metode SQ4R dengan kelas eksperimen 2 metode PQRST dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel. Metode SQ4R lebih efektif dibandingkan metode PQRST.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

Pendidik diharapkan terus melakukan inovasi dalam proses pembelajaran dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kemampuan peserta didik. Pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia disarankan menerapkan metode SQ4R dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi

tentang fabel karena metode SQ4R sudah terbukti lebih efektif dibandingkan penerapan metode PQRST. Pendidik hendaknya mempelajari pedoman pembelajaran metode SQ4R dan implementasinya dalam pembelajaran. Jika pendidik akan menggunakan metode SQ4R hendaknya memperhatikan kendala yang dapat terjadi, yakni mengelola waktu dengan baik, dan memberikan pengarahan serta perhatian kepada peserta didik dalam melaksanakan setiap langkah dengan runtut.

Lembaga pendidikan diharapkan mengembangkan berbagai desain pembelajaran yang menarik guna mengoptimalkan proses pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel dengan berbagai hal baru yang mampu menunjang pembelajaran. Dengan mengembangkan desain pembelajaran yang menarik peserta didik tidak bosan mengikuti pembelajaran. Selain itu peserta didik akan termotivasi mengikuti pembelajaran.

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi penelitian untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi informasi tentang fabel menggunakan metode SQ4R. Metode SQ4R tidak hanya digunakan untuk pembelajaran kompetensi dasar tentang fabel tetapi digunakan untuk pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2016) *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

Amilina, R. (2015). Pembelajaran Membaca Teks Cerita Moral/Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Malang. Skripsi Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang.

Andiriyanto, A. (2016). Penggunaan Metode Membaca SQ4R untuk Meningkatkan Reading Skill Mahasiswa. *Public Corner*, *9*(1). Diunduh dari https://ejournalwiraraja.com/index.php/FISIP/article/view/280

Anwar, N. C. (2019). Peran Bahasa dan Sastra dalam Membina dan Mengembangkan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 1). Diunduh dari http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/2585

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asdah, A. N. (2018). Kemampuan Membaca Memahami Teks Cerita Fabel (Moral) Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Makassar. Skripsi Universitas Negeri Makassar. Diunduh dari http://eprints.unm.ac.id/8632/

Aviana, R., & Hidayah, F. F. (2015). Pengaruh tingkat konsentrasi belajar siswa terhadap daya pemahaman materi pada pembelajaran kimia di SMA Negeri 2 Batang. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, *3*(1), 30-33. Diunduh dari https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPKIMIA/article/view/1657

Azlina, N. (2015). Penerapan Metode Survey, Question, Read, Recite, Record, and Review (SQ4R) Pada Materi Aritmetika Sosial di Kelas VII SMPN 1 Driyorejo Gresik. *MATHEdunesa*, *3*(3). Diunduh dari https: //jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/12839

Badrujaman, R. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review (SQ4R) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Gelombang Elektromagnetik. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Diunduh dari http://digilib.uinsgd.ac.id/869/

Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca.* Jakarta: Raja Grafindo.

Darmawan, G. (2017). Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Integreted Reading And Composition (CIRC) Di Kelas Xi SMAN 1

Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi Universitas Pasundan Bandung. Diunduh dari http://repository.unpas.ac.id/29761/

Dewi, P. D., Artika, I. W., Hum, M., Utama, I. D. G. B., & Hum, M. (2018). Pembelajaran Teks Fabel Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Siswa Kelas VII. A1 SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, *7* (2). Diunduh dari https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/15105.

Elvina, E. (2018). Peningkatan Aktivitas dan Proses Keterampilan Membaca Intensif dengan Strategi Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test (PQRST). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *3*(1), 34-47. Diunduh dari http://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/1025

Ermanto. (2008). *Keterampilan Membaca Cerdas: Cara Jitu Melestarikan Kecepatan dan Kemampuan Membaca*. Padang: UNP Press

----------. (2019). *Keterampilan Membaca Cerdas: Panduan Meningkatkan Literasi Sains Bagi Mahasiswa*. Depok: PT Raja Grafindo

Febtiningsih, P., & Zaim, M. (2013). The Effect of PQRST (Preview-Question-Read-State-Test) And Qar (Question-Answer Relationship) Techniques on Students with Low Interest on Their Reading Comprehension on Procedure Texts: Study At Grade VII of SMPN 2 Padang. *English Language Teaching (ELT)*, *1*(1). Diunduh dari http://103.216.87.80/index.php/elt/article .

Gustina, D., Amsia, T., & Ekwandari, Y. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review (SQ4R) terhadap Motivasi Belajar Siswa. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 6(3). Diunduh dari http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/16390.

Haryadi. (2007). *Retorika Membaca Model, Metode, dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia.

Hartono, B. (2020). *Modul Genre Teks Faktual, Konsep, Fungsi, Struktur, Fitur Kebahasan, Isi, Ciri, dan Jenis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Herlina, H. (2016). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris melalui Metode SQ4R. *Jurnal Ilmiah Visi*, 11(1), 29-35. Diunduh dari journal.unj.ac.id.

Hermanudin, H. (2019). Implementasi Model Pembelajaran CORE dan Kendalanya pada Materi Teks Cerita Fabel. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *7*(1), 25-37. Diunduh dari http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/7427

Hidayah, N., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2014). Penerapan Metode PQRST untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, *2*(3), 53246. Diunduh dari https://core.ac.uk/download/pdf/289787105.pdf

Jelita, J. (2018). SQ4R (Survey, Question, Read, Recite, Review, and Reflect) and Students' Reading Attitude Toward Their Reading Comprehension. *Channing: Journal of English Language Education and Literature*, *3*(1), 27-37. Diunduh dari http://journal.stkipnurulhuda.ac.id /index.php/Channing/article/view/265

Kamus Bahasa Indonesia Daring. Tersedia di https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Karmila, K. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran SQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Narrative Text. *Paedagogie*, 14 (2), 43-48. Diunduh dari http://journal.ummgl.ac.id/index.php/Paedagogie/article/view/3015

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

----------. (2017). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khusniah, N. L. (2017). Improving English Reading Comprehension Ability Through Survey, Questions, Read, Record, Recite, Review Strategy (SQ4R). *English language teaching*, *10*(12), 202-211. Diunduh dari http://repository.uinmataram.ac.id/137/

Kinanthi, I. T. (2013). The Effectiveness Of SQ4R-Method In The Learning of German Reading Skills Learning in SMA Negeri 1 Seyegan Sleman. *Bahasa Jerman-Theodisca Lingua*, *2*(6). Diunduh dari http://journal.student.uny. ac.id/ojs/index.php/jerman/article/view/14519

Komara, Endang. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.

Litualy, S. J., & Seleky, S. F. (2019). Penggunaan Teknik Membaca PQRST & Peningkatan Kemampuan Membaca Mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman Universitas Pattimura. *Jurnal Tahuri*, *16*(1), 1-14. Diunduh dari https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/tahuri/article/view/1117/941

Milantini, M. W., Sudiana, I. N., & Artawan, G. (2016). Perbedaan Pengaruh Penerapan Metode Membaca PQRST dan SQ3R Terhadap Kemampuan

Membaca Teks Cerpen di Kelas XI SMK Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 5(3). Diunduh dari https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/8762.

Milasari, H., & Mahfud, H. Sadiman, & Sriyanto, MI (2015). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak Melalui Metode Preview, Question, Read, Summarize, Test (PQRST). *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, *3*(7), 1-5. Diunduh dari https://core.ac.uk/download /pdf/289787105.pdf

Miqawati, A. H., & Sulistyo, G. H. (2014). The PQRST strategy, reading comprehension, and learning styles. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *4* (1), 123-139. Diunduh dari https://ejournal.upi.edu/index. php/IJAL/article/view/605

Miswadi, S. S., Wijayati, N., & Farikhati, L. I. (2010). Pengaruh Penggunaan Metode Preview, Question, Read, Summarize, and Test Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, *4*(1). Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/download/1313/1388

Mitha, M., Syam, C., & Syambasril, S. (2019) Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Teks Fabel pada Siswa Kelas VII SMPN 5 Samalantan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *8*(11). Diunduh dari http://jurnal.untan. ac.id/index.php/jpdpb/article/view/37119

Nasution, M. K. (2018). Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika*, *11*(01), 9-16. Diunduh dari http: //www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515

Ningseh, S. (2010). Implementasi Metode PQRST (Preview, Question, Read, Summarize, Tes) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di SMA Wachid Hasyim Lamongan. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya). Diunduh dari http://digilib.uinsby.ac.id/8262/4/Bab2.pdf

Nugroho, F. T. (2017). Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Bawang, Banjarnegara. *Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia-S1*, 6(6), 712-735. Diunduh dari journal.student.uny.ac.id/ ojs/index.php/pbsi/article/view/8386.

Nur, M. (2002). *Psikologi Pendidikan: Fondasi untuk Pengajaran*. Surabaya: PSMS Program Pascasarjana Unesa.

Nurani, A. C. (2017). Membaca Cerita Fabel sebagai Penanaman Karakter Jujur pada Siswa SMP. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, *1*(1), 1-9. Diunduh dari https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/462

Nurgiyantoro, B. (2013a). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

----------. (2013b). Sastr*a Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Nurgupita, S. (2016). Penerapan Metode PQRST (Preview, Question, Read, Sumary, Test) Dengan Teknik Permainan Amplop Warna dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimpulkan Isi Cerita Anak (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SD Negeri Gudangkopi 1, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. Diunduh dari http://repository.upi.edu/20724/

Rahayu, S., Zulianto, S., & Nur, Y. (2019). Penerapan Strategi SQ4R dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN I Bolano Kabupaten Parigi Motong. *BAHASANTODEA*, *5*(4), 77-87. Diunduh dari http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view.

Rahma, F. E. (2018). The Influence Of Using Survey, Question, Read, Recite, Reflect, And Review (SQ4R) Strategy Towards Students'reading Comprehension At The First Semester Of The Eighth Grade Of MTs Al Utrujiyyah Bandar Lampung 2017/2018 In The Academic Year. Skripsi UIN Raden Intan Lampung). Diunduh dari http://repository.radenintan.ac.id/3658/.

Rahmawati, H.N. (2018). Penerapan Metode SQ4R dalam Menunjang Kecerdasan Eksistensial Matematis Siswa. *Prosiding SEMADIK 2018*. Diunduh dari https://www.digilib.ump.ac.id/files/disk1/43/jhptump-ump-gdl01012018-hepynandar-2134-1-44.pene-g.pdf.

Rasjid, Y. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Survey Question Read Reflect Recite Review (SQ4R) dengan Metode Talking Stick terhadap Keterampilan Metakognisi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMAN 9 Makassar. *Jurnal Biotek*, *3*(2), 170-183. Diunduh dari http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/download/1104/1061

Ryandani, J.F. (2017). The Effect Of Using SQ4R (Survey, Question, Read, Recite, Relate And Review) In Teaching Reading On Students' Reading Comprehension At The Second Grade Of SMPN 8 Kediri In Academic Year 2016/2017. *Jurnal Simki-Pedagogia*, 1(3). Diunduh dari http://Simki.Unpkediri.Ac.Id/Mahasiswa/File_Artikel/2017/701b9e8f517b1.

Safaruddin, S., Nurhastuti, N., Fatmawati, F., Silitonga, E. C., & Martias, Z. (2018). Efektivitas Metode Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review (SQ4R) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk

Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 1-5. Diunduh dari http://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/315.

Saputra, N. (2018, October). Penerapan Metode Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test (PQRST) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Sigli. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR 2018*. STKIP Bina Bangsa Getsempena. Diunduh dari https://repository.stkipgetsempena.ac.id/bitstream/746/1/075 .

Syafutri, H. D., & Hidayati, F. (2016). Fabel Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sastra Anak. *Seminar Nasional Sastra Anak Membangun Karakter Anak Melalui Sastra Anak.* Diunduh dari https://pbsi.uad.ac.id/wp-content/uploads/Husni-Dwi-Syafutri-Fatma-Hidayati.pdf

Setiyoko, S. (2016). Pengaruh Keterampilan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Basic Education*, *5*(35), 3-336. Diunduh dari http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/view/5354

Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Simbolon, N., & Marbun, I. (2017). Implementation Of Sq4r Model To Increase Reading Comprehension Ability Of Elementary Students. In *9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*. Atlantis Press. Diunduh dari https://www.atlantis-press.com/proceedings.

Sinulingga, J. (2010). Implementasi Metode Pqrst Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca (Reading) Mahasiswa. *Jurnal Bahas*, *19*(02). Diunduh dari http://digilib.unimed.ac.id/453/

Sumaryanta. (2015). Pedoman Penskoran. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 2 (3), 181-190. Diunduh dari http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/

Sridiani, N. F. (2017). Efektivitas Strategi Pemetaan Karakter Cerita dalam Pembelajaran Menentukan Karakter Tokoh dan Struktur Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia-S1*, *6*(4), 459-471. Diunduh dari http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pbsi/article/view/8054

Subawa, G. A., Parmiti, D. P., & Gading, I. K. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Preview, Question, Read, Summarize, and Tes (PQRST) dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V Sd Gugus VI

Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016. *Mimbar PGSD Undiksha*, *4*(1). Diunduh dari https://ejournal.undiksha.ac.id/index.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukarni, S. (2018). Keefektifan Metode PQRST dalam membaca Pemahaman Teks Bacaan bahasa Inggris Pada Mahasiswa Universitas Nusa Tenggara Barat Tahun Akademik 2017/2018. *Media Bina Ilmiah*, 13 (1), 845. Diunduh dari http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/145

Sulikhah, S., Utomo, S., & Santoso, S. (2020). Pengaruh Teknik Survey Question Read Reflect Recite Review (SQ4R) dan Teknik Skema Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa SD Negeri Kelas III di Kecamatan Karanganyar Demak. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, *3*(2), 365-385. Diunduh dari https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/4752

Sulistyorini, D. (2014). Kriteria Pemilihan Materi Ajar Teks Moral/Fabel Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional TEQIP (Teachers Quality Improvement Program*). Diunduh dari https://docplayer.info/31763414-Kriteria-pemilihan-materi-ajar-teks-moral-fabel-pelajaran-bahasa-indonesia-dalam-kurikulum-2013.html

Tim Direktorat Pembinaan SMP. (2017). Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Tersedia di http://ditpsmp.kemdikbud.go.id/erapor/file/Panduan-Penilaian-SMP-Revisi-2017.pdf

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Inplementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

----------. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Wahid, A., & Amarwati, D. (2015). Keefektifan Metode PQRST (Preview, Question, Read, Summerize, Test) dalam Membaca Pemahaman Teks Bacaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP NEGERI 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. *KONFIKS: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 103-108. Diunduh dari https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/410

Wahono, Mafrukhi, dan Sawali. (2016). *Mahir Berbahasa Indonesia*, Jilid 1 Kelas VII SMP/MTs. Jakarta: Erlangga.

Wahono, W. (2017). *Penerapan Metode PQRST (Preview, Question, Read Summarize, Test) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di MI Ismaria Al-Qur'aniyah Islamiyah Raja Basa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). Diunduh dari http://repository.radenintan.ac.id/636/.

Wahyuni, H., Syambasril, S., & Ramdani, D. *Penggunaan Metode Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SMP* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University). Diunduh dari https://www.neliti.com/publications/210642/penggunaan-metode-preview-question-read-reflect-recite-review-untuk-meningkatkan

Wahyuni, N. N. S., Putra, D. K. N. S., & Abadi, I. B. G. S. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran PQRST Berbantuan Media Semi Konkrit Terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Gugus I Denpasar Selatan. *MIMBAR PGSD Undiksha*, *2*(1). Diunduh dari https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2289

Wati, N. P. E. A., Tegeh, I. M., & Murda, I. N. (2014). Pengaruh Strategi Belajar PQRST Terhadap Sikap Sosial Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *MIMBAR PGSD Undiksha*, *2*(1). Diunduh dari https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3067

Wukupyanti, W. N., & Widyatiningtyas, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review (SQ4R) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP. *INTERMATHZO, 4(1),* 54-69. Diunduh dari http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/intermathzo/article/view/297

Yastuti, T. (2012). Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dengan Metode PQRST pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Semarang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, *6*(2). Diunduh dari http://journal.upgris.ac.Id /index.php/mediapenelitianpendidikan /article/viewFile/475/426

Yuliati, E. (2017). Hubungan Cerita Fabel dengan Pengetahuan Moral Anak Kelompok B. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, *6*(1), 204-219. Diunduh dari http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/view/7265

Yunita, V. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review (SQ4R) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X MIA di SMA Negeri 1 Tl. Ubi Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi Universitas Muhammadiyah Palembang. Diunduh dari http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprin